

POLA KOMUNIKASI MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI)

DALAM MEMBENTUK KADER ULAMA

DI KOTA BINJAI

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan

Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

FAUZIAH NUR

NIM: 0101171036

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

**POLA KOMUNIKASI MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI)
DALAM MEMBENTUK KADER ULAMA
DI KOTA BINJAI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

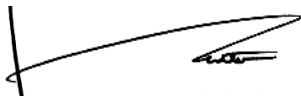
Oleh

FAUZIAH NUR

NIM: 0101171036

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

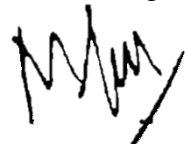
Pembimbing I



Dr. Efi Brata Madya, M.Si.

NIP.19670610 199403 1 003

Pembimbing II



Dr. Mailin, MA.

NIP. 19770907 200710 2 004

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
MEDAN**

**Jl. Williem Iskandar Pasar V, Telp. 061-6615683-6622925
Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai**, An. Fauziah Nur, NIM :0101171036, telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah pada tanggal 08 November 2021, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN
SU Medan**

Ketua

**Dr. Irma Yusriani Simamora, MA.
NIP: 197512042009012002**

Sekretaris

**Dr. Fatma Yulia, MA.
NIP: 197607212005012003**

Anggota Penguji :

1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA.
NIP.196402091989031003

1.

2. Dr. Mukhtaruddin, MA.
NIP.197305141998031002

2.

3. Dr. Efi Brata Madya, M.Si.
NIP. 196706101994031003

3.

4. Dr. Mailin, MA.
NIP. 197709072007102004

4.

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN SU Medan

**Prof. Dr. Lahmudin Lubis, M.Ed.
NIP: 196204111989021002**





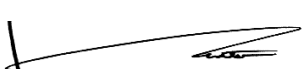
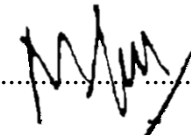
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
MEDAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V, Telp. 061-6615683-6622925
Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

SURAT PENANDATANGANAN PENJILIDAN SKRIPSI

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi an. Saudara/i :

Nama : Fauziah Nur
NIM : 0101171036
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam
Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai

Anggota Penguji :

- | | |
|---|--|
| 1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA.
NIP.196402091989031003 | 1.  |
| 2. Dr. Mukhtaruddin, MA.
NIP.197305141998031002 | 2.  |
| 3. Dr. Efi Brata Madya, M.Si.
NIP. 196706101994031003 | 3.  |
| 4. Dr. Mailin, MA.
NIP. 197709072007102004 | 4.  |

Dengan ini dinyatakan dapat ditandatangani Dosen Penguji dan dijilid.

Medan, 27 Januari 2022

An. Dekan

Ketua Jurusan KPI



Dr. Irma Yusriani Simamora, MA

NIP. 197512 04 200901 2 002

Nomor : Istimewa
Lamp : 7 (Tujuh) Exp.
Hal : Skripsi
An. Fauziah Nur

Medan, 06 Oktober 2021
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
Dan
Komunikasi
UIN SU Di –
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb


Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Fauziah Nur yang berjudul: Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Dr. Efi Brata Madya. Msi

NIP. 196706101994031003

Pembimbing II



Dr. Mailin. MA

NIP. 197709072007102004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziah Nur

NIM : 0101171036

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini hasil jiplakan maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 06 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan


Fauziah Nur
Fauziah Nur

NIM. 0101171036

ABSTRAK

Nama : Fauziah Nur
Nim : 0101171036
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pembimbing I : Dr. Efi Brata Madya, M.Si.
Pembimbing II : Dr. Mailin, MA.
Judul Skripsi : **Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai, Keberhasilan pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai, serta hambatan pola komunikasi yang dialami Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deksriptif. Dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) sekaligus sebagai ketua di PTKU Kota Binjai, Sekretaris komisi pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sekaligus kepala tata usaha PTKU Kota Binjai, dua mahasiswa PTKU (perguruan tinggi kader ulama) serta satu alumni PTKU-MUI Kota Binjai. Hasil penelitian yang ditemukan peneliti sebagai berikut, pola komunikasi yang diterapkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai yaitu terdapat empat pola. Pertama, pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular. Adapun keberhasilan pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama ialah terbukti dengan adanya dua (2) angkatan kader ulama yang diwisuda dengan periode pembelajaran selama 3 tahun dan menjadi nilai tambah dari lembaga yang di bawah naungan dari majelis ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, oleh karena itu mereka lebih dikenal di tengah-tengah masyarakat. Kemudian, keberhasilan pola komunikasi MUI Kota Binjai, yaitu mahasiswa pendidikan tinggi kader ulama MUI Binjai sudah lama belajar ilmu keagamaan sehingga wawasan mereka semakin luas yang memudahkan mereka untuk menyampaikan materi/ceramah keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Adapun hambatan pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai ada 3 yaitu hambatan teknis, hambatan semantik dan hambatan manusiawi.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Majelis Ulama Indonesia, Kader Ulama.

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa atas limpahan nikmat, berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh beberapa pihak. Secara khusus ucapan terimakasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yaitu Ayah saya Syaiful Fauzi dan Ibu saya Sunarni serta kakak dan abang saya yaitu Fatma Sari Rahma S.Pd beserta suami dan Muhammad Iqbal Syaiful S.E beserta istri yang selalu memberikan do’a, bantuan, dan dukungan kepada saya selama ini.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr. Syahrin Harahap MA, selaku Rektor UIN Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA selaku Wakil Rektor I UIN Sumatera Utara, Ibu Dr. Hasnah Nasution, MA selaku Wakil Rektor II UIN Sumatera Utara, dan Bapak Dr. Nispul Khorri, M.Ag selaku Wakil Rektor III UIN Sumatera Utara yang telah memberi penulis kesempatan untuk melaksanakan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ini.

2. Bapak Prof Dr. H.Lahmuddin Lubis, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Rubino, MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Syawaluddin Nasution, MA selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan Bapak Dr. Muaz Tanjung, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Dr. Irma Yusriani Simamora, MA, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Dr. Fatma Yulia, MA selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Ibu Indi Tri Asti, M.Kom.I selaku staff Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Dr.Muhammad Habibi Siregar S.Ag, M.Ag. selaku Penasihat Akademik saya yang senantiasa memberi nasihat, arahan serta saran kepada saya sejak dari semester 1 sampai dengan sekarang.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara serta para Staff TU dan Akademik yang telah memberikan semangat dengan tulus dan ikhlas.
6. Bapak Dr. Efi Brata Madya, M.Si sebagai Dosen Pembimbing I saya, yang banyak membantu, membimbing dan memberikan masukan serta nasihatnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Ibu Dr. Mailin,MA sebagai Dosen Pembimbing II, yang juga banyak menuangkan pikirannya untuk membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai Bapak Dr.H.M Jamil, MA yang sudah membantu dan memberi kesempatan kepada penulis dalam melakukan penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Juliarsih M.Pd selaku Kepala Tata Usaha Pendidikan Tinggi Kader Ulama serta alumni dan mahasiswa Pendidikan Tinggi Kader Ulama yaitu Harry Permana, S.Pd dan Muhammad Haikal Ramadhani serta Wahyu Aditia, penulis mengucapkan banyak terimakasih karena telah bersedia untuk membantu dalam proses pengambilan data penelitian skripsi ini.
10. Terimakasih kepada teman seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam-B Stambuk 2017 yang sudah menemani perjalanan semasa kuliah dan banyak hal yang dilalui dan di jalani bersama dalam menjalankan tugas kuliah.
11. Kepada sahabat yang sudah menjadi bagian dari keluarga yang dipertemukan di dalam kampus tercinta yaitu Ade Tasya Wahida, Rizky Melia Putri, Intan Nabila dan Muhammad Fauzan Azhari, terimakasih sudah memberikan bantuan ilmu, do'a dan semangat serta sekaligus menjadi tempat curahan hati untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada teman-teman masa tsanawiyah hingga aliyah yang sudah menjadi bagian dari keluarga yaitu Siti Syahidah, Delima Humaira S.Pd dan Mawaddah Fitriana yang sudah memberikan dukungan, semangat dan menemani penulis untuk wawancara sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
13. Kepada teman-teman semasa Aliyah saya yaitu Hafizah Hamim Nasution S.Pd, Latifa Hanum Siregar S.Pd, Adhe Irma Hayati, dan Yanri Tia

Mahfuzha yang telah memberikan dukungan serta do'a kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak mampu membalas apa-apa, hanya ungkapan terima kasih dan memanjatkan do'a semoga apa yang mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik dan diterima sebagai amal sholeh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki dan belum sepenuhnya sesuai dengan kriteria karya ilmiah. Maka dari itu peneliti memohon kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat untuk kepentingan penelitian dan pihak yang membutuhkan.

Binjai, 06 Oktober 2021

Penulis,



Fauziah Nur

NIM. 0101171036

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Pola Komunikasi	12
1. Defenisi Pola Komunikasi.....	12
2. Jenis-Jenis Pola Komunikasi.....	14
3. Hambatan Komunikasi.....	17
B. Teori Sistem Kaderisasi Dai	19
1. Defenisi Sistem	19
2. Kaderisasi	20
3. Sistem Kaderisasi Dai	24
C. Pola Komunikasi Konsep Islam	26
D. Penelitian Terdahulu.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	35

C. Informan Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Temuan Umum	41
1. Deskripsi Wilayah Penelitian (Kota Binjai)	41
2. Profil Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai	42
B. Temuan Khusus	53
1. Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai	53
a. Pola Komunikasi Primer	54
b. Pola Komunikasi Sekunder	57
c. Pola Komunikasi Linear	60
d. Pola Komunikasi Sirkular	61
2. Keberhasilan Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai	65
3. Hambatan Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai	69
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR WAWANCARA.....	80
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Informan Penelitian	36
Tabel 4.1. Susunan Pengurus Komisi-Komisi DP.MUI Kota Binjai Tahun 2020-2025	48
Tabel 4.2. Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Peta Kota Binjai	41
Gambar 4.2. Logo MUI Kota Binjai	42

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Pengesahan Pembimbing
- Lampiran 2 : Lembar Pengesahan Skripsi
- Lampiran 3 : Lembar Izin Penjilidan Skripsi
- Lampiran 4 : Lembar Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 5 : Lembar Pengesahan Skripsi
- Lampiran 6 : Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi
- Lampiran 7 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 8 : Foto Lampiran Penelitian
- Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian Skripsi Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Lampiran 10 : Surat Balasan Penelitian oleh Majelis Ulama Indonesi (MUI) Kota Binjai
- Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 12 : Lembar Perbaikan Sidang Munaqasyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan elemen penting dalam organisasi, komunikasi sebagai sarana bertukar pikiran dan menyampaikan gagasan juga sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam sebuah organisasi. Karena maju dan suksesnya sebuah organisasi salah satunya bergantung pada komunikasi yang dilakukan dengan efektif.¹ Untuk tercapainya tujuan suatu organisasi diperlukan pola komunikasi yang efektif.

Pentingnya menggunakan pola komunikasi dalam berkomunikasi sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Salah satunya dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 63 yang menjelaskan bahwa berkomunikasi seharusnya dengan bahasa yang efektif agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh komunikan.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka

¹Priestsaweny Riris T Simamora, *Komunikasi Organisasi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 4.

pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.²

Pola komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu organisasi maupun suatu lembaga, karena di dalam pola komunikasi terdapat model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.³

Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Salah satu organisasi yang menerapkan komunikasi sebagai inti ialah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai.

MUI merupakan wadah atau majelis yang menghimpun para ulama, dan cendekiawan muslim Indonesia. MUI lahir dengan semangat untuk menyatukan gerak dan langkah-langkah umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama yakni mempertahankan aspek religiusitas. Untuk mencapai tujuannya, MUI melaksanakan berbagai tujuan antara lain memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat, merumuskan kebijakan dakwah Islam, memberikan nasehat dan fatwa, merumuskan pola hubungan keumatan, dan menjadi penghubung antara ulama dan umara (pemimpin).⁴

²Departemen Agama RI, 2019), *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2009), h. 375.

³Onong Uchayana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 33.

⁴*Anggaran Dasar Majelis Ulama Indonesia*, BAB II, Pasal 2, (Fatwa Fatwa MUI)

Dalam agama Islam setiap umatnya dianjurkan untuk menyampaikan ilmu (risalah Rasulullah), akan tetapi ada orang-orang yang lebih khusus dan fokus dalam menyampaikan risalah ini yang dikenal dengan Ulama, Muballigh, atau Ustadz. Bila dilihat dari beberapa kondisi yang terjadi pada saat ini, untuk menghasilkan pendidikan (penyampaian ilmu) yang baik khususnya yang berkaitan dengan agama Islam, maka dibutuhkan strategi pembinaan kualitas bagi para calon penyampai agama Allah SWT (ulama muda) atau pun bagi ulama yang sudah terbilang berpengalaman.

Pembinaan ini berfungsi sebagai bekal dalam menyampaikan ilmu (risalah Rasulullah), pembinaan ini bisa melalui 2 jalur pendidikan. Pertama, melalui jalur pendidikan formal. Di mana mereka harus diberi kesempatan untuk meningkatkan pendidikan pada perguruan tinggi yang secara khusus mencetak para mubaligh/ulama. Kedua, melalui jalur pelatihan secara terprogram atau pendidikan non formal. seperti yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai dalam membentuk kader ulama yang dikenal dengan PTKU (Pendidikan Tinggi Kader Ulama).

Strategi ini pulalah yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia sebagai organisasi Islam yang berada di Indonesia. Strategi yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia adalah dengan membentuk sebuah perguruan tinggi kader ulama bagi calon-calon ulama yang dianggap layak untuk mengikuti program ini dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Tujuan dari program ini adalah untuk menciptakan ulama yang berkualitas. Salah satu syarat untuk mengikuti program ini ialah: calon peserta harus berijazah minimal madrasah Aliyah/sederajat

dan bermukim di Binjai. Program ini dikenal dengan PTKU (Pendidikan Tinggi Kader Ulama) yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia khususnya Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai yang diresmikan pada tanggal 24 Agustus 2015 dan diketuai oleh dewan pengurus MUI Kota Binjai yaitu bapak Dr.H.M.Jamil,M.A.

Dengan berdirinya pendidikan tinggi kader ulama MUI Binjai yang bertujuan untuk melahirkan kader-kader ulama, tetapi tidak secara otomatis langsung menjadi ulama perlu rentang waktu yang lama karena para kader-kader tersebut akan dibekali dengan ilmu-ilmu keagamaan yang kuat dan bagus terlebih dahulu selama 6 semester (3 tahun) dan di asramakan di gedung PTKU-MUI Kota Binjai.

Pendidikan tinggi kader ulama (PTKU) ini merupakan program MUI yang kedudukannya sudah tidak diragukan lagi khususnya bagi bangsa Indonesia, akan tetapi bukan berarti dalam pelaksanaannya program ini tidak memiliki kekurangan. Hal ini, dapat dilihat pada pelaksanaan proses pembentukan kader ulama. Berdasarkan pengamatan penelitian, komunikasi yang dilakukan ketua MUI Kota Binjai dengan kader-kader ulama masih ada jarak (*gate*) sehingga kurangnya ke-efektifan sebuah komunikasi. Seharusnya, komunikasi yang baik ialah komunikasi yang mendapatkan *feedback* atau respon dari komunikan (kader-kader). Oleh karena itu, pentingnya menggunakan pola komunikasi dalam sebuah organisasi seperti MUI Kota Binjai agar tidak terjadi komunikasi satu arah melainkan terjadinya komunikasi dua arah.

Dalam hal ini yang menarik adalah meneliti pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam membentuk Kader Ulama di Kota Binjai.

Setidaknya sejak berdirinya PTKU-MUI Kota Binjai dari 5 tahun lalu sudah 2 angkatan yang lulus dari pengkaderan ulama.⁵ Sehingga pola yang digunakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk Kader Ulama di Kota Binjai menjadi bagian menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) sangatlah diperlukan dalam proses pembentukan kader ulama, karena berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh pola komunikasi. Terutama jika komunikasi dilakukan dengan dua arah seperti menggunakan media untuk menyampaikan pesan atau informasi, tentunya pasti menyiapkan perencanaan yang matang dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada kader-kader ulama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sesungguhnya penelitian ini merupakan kontribusi positif terhadap pola komunikasi yang akan dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada saat melakukan dan membentuk kader ulama. Adapun judul penelitian skripsi ini **“Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai.”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini disebut juga dengan istilah *research question* atau pertanyaan penelitian. Rumusan masalah dimulai dari masalah utama, kemudian

⁵Juliarsih, Sekretaris Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai serta KTU PTKU, “Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai”, *Wawancara Pribadi*, 27 Mei 2021.

masalah utama dirinci lagi ke dalam beberapa pertanyaan.⁶ Adapun masalah utama dalam penelitian ini ialah bagaimana pola komunikasi yang diterapkan Majelis Ulama Indonesia dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai? Dari pertanyaan umum tersebut maka, dapat kita bagi beberapa pertanyaan khusus dalam rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai?
2. Bagaimana keberhasilan pola komunikasi yang diterapkan Majelis Ulama Indonesia dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai?
3. Apa saja yang hambatan pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai?

C. Batasan Istilah

Agar memudahkan dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan istilah, diantaranya adalah :

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdiri dari 2 kata yaitu pola dan komunikasi. Kata pola dalam Kamus Ilmiah Populer, diartikan sebagai model, contoh, dan pedoman (rancangan).⁷ Sedangkan komunikasi berasal dari bahasa Latin “*Communico*” yang artinya membagi, dan “*Communis*” yang artinya sama, diartikan sebagai sama

⁶Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Citapustaka Media: 2006), h. 26.

⁷Puis A. Partanto dan M.Dahlan Al-Barthy, *Kamus Besar Bahasa Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 56-57.

makna.⁸ Jadi, Pola komunikasi adalah bentuk komunikasi yang digunakan dalam suatu organisasi yang mana para anggota tentu saling bertukar pesan dengan anggota yang lain. Pertukaran pesan tersebut berlangsung melalui suatu jalan yang dinamakan pola aliran informasi ataupun jaringan komunikasi.⁹ Pola komunikasi yang akan dikaji pada penelitian ini ialah menyangkut bentuk komunikasi yang digunakan atau diterapkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai.

2. Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Majelis Ulama Indonesia biasa di singkat MUI adalah lembaga independen yang mewadahi para ulama, zuama, dan cendikiawan Islam untuk membimbing, mambina, dan mengayomi umat Islam Indonesia. Majelis Ulama Indonesia berdiri pada 17 Rajab 1395 Hijriah atau 26 Juli 1975 Masehi di Jakarta Indonesia. Sesuai dengan tugasnya MUI membantu pemerintah dalam melakukan hal-hal yang menyangkut kemaslahatan umat Islam, seperti mengeluarkan fatwa dalam kehalalan makanan, penentuan kebenaran sebuah aliran dalam agama Islam, dan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seorang muslim dengan lingkungannya.¹⁰ Dalam penelitian ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dimaksud berfokus pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai yang beralamatkan di Jalan

⁸Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 1997), h. 9.

⁹Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*, (Malang: UMM Pers, 2008), h. 56.

¹⁰Agus Yulianto, "MUI Partner Pemerintah Capai Kemaslahatan Umat", *Republika Online*, (Rembang), 04 Desember 2016, h. 1.

Olahraga No. 03 Kelurahan Timbang Langkat, Kecamatan Binjai Timur. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei-September 2021.

3. Membentuk Kader Ulama

Kader ulama adalah pemuda atau pemudi yang aktif mempersiapkan diri, membekali diri dengan berbagai pengetahuan, pengalaman organisasi, dan keterampilan tertentu untuk melanjutkan perjuangan atau misi organisasi di tempat mereka aktif. Seperti organisasi pada umumnya, pondok pesantren berusaha memberikan pengalaman maupun kegiatan tertentu, sebagai proses dalam mempersiapkan pemimpin atau kader *da'i* maupun *da'iyah* di masa datang.¹¹ Dalam penelitian ini, membentuk kader ulama yang dimaksud ialah pemuda yang sudah dibekali dan dibimbing tentang ilmu-ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta sudah mengikuti pembelajaran di PTKU (Pendidikan Tinggi Kader Ulama) dibawah naungan MUI Kota Binjai selama 3 tahun.

4. Kota Binjai

Kota Binjai adalah salah satu kota (dahulu daerah tingkat II berstatus kotamadya) dalam wilayah provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Binjai terletak 22 km di sebelah barat ibu kota provinsi Sumatera Utara, Medan. Sebelum berstatus kotamadya, Binjai adalah ibu kota Kabupaten Langkat yang kemudian dipindahkan

¹¹Abdul Qadir dan Sarbiran, *Kaderisasi Kepemimpinan Agama Melalui Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Vol. 1, Feb, 2000, h. 144-145.

ke Stabat. Binjai berbatasan langsung dengan Kabupaten Langkat di sebelah barat dan utara serta Kabupaten Deli Serdang di sebelah timur dan selatan.¹²

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai.
2. Untuk mengetahui keberhasilan pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai.
3. Untuk mengetahui hambatan pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka bagi yang memahami tentang Pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu dipergunakan sebagai bahan acuan mahasiswa yang mempelajari tentang pola komunikasi yang baik benar.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti

¹² https://wikipedia.com,profil_binjai, diakses pada tanggal 01 Juli 2021 Pukul 13:00 WIB.

- 1) Untuk memberi bekal pengetahuan terkait pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai
 - 2) Menambah wawasan pengetahuan dan khazanah keilmuan peneliti tentang kegiatan penelitian.
- b. Bagi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai
- 1) Untuk menjadi bahan masukan untuk menyusun dan memperbaiki program-program Majelis Ulama Indonesia (MUI) khususnya dalam Perguruan Tinggi Kader Ulama Kota Binjai.
- c. Bagi lembaga
- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sebagai bahan masukan untuk memberikan dorongan dan dukungan kepada civitas akademi dan alumni untuk menunjukkan peranan dan kontribusi yang baik di tengah-tengah masyarakat.
3. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam menguraikan proposal ini penulis membaginya kedalam beberapa bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan bab yang berisi tentang landasan teori terdiri dari pola komunikasi, teori sistem kaderisasi dai, pola komunikasi konsep Islam dan penelitian terdahulu.

BAB III merupakan bab yang berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang profil Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai, keberhasilan pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai serta hambatan pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai.

BAB V merupakan bab yang membahas mengenai penutup, yang didalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Komunikasi

1. Defenisi Pola Komunikasi

Kata pola komunikasi berasal dari dua suku kata yakni pola dan komunikasi, pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.¹³ Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, pola dapat diartikan sebagai model, contoh, dan pedoman (rancangan).¹⁴

Dalam sebuah komunikasi dikenal pola-pola tertentu untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.¹⁵ Berdasarkan penjelasan diatas mengenai defenisi pola menurut hemat penulis, pola adalah gambaran atau rancangan yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan sesuatu.

Sedangkan komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu “*Communico*” yang artinya membagi, dan “*Communis*” yang artinya sama, diartikan sebagai sama makna.¹⁶ Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan berupa lambang-lambang kepada orang lain dengan tujuan menyamakan pemikiran antara pengirim dan penerima.¹⁷

Menurut Liliweri, komunikasi diartikan sebagai produk dan pertukaran informasi atau makna (*meaning*) tertentu dengan menggunakan tanda/symbol.

¹³Badudu Js, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan,1994), h. 321.

¹⁴Puis A. Partanto dan M.Dahlan Al-Barthy, *Kamus Besar Bahasa Ilmiah Populer*,,h. 56-57.

¹⁵Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 16.

¹⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*,,h. 9.

¹⁷H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.15.

Komunikasi meliputi proses *encoding* pesan yang akan dikirim, dan proses *decoding* terhadap pesan yang diterima, dan melakukan sintesis terhadap informasi dan makna.¹⁸ Menurut peneliti komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan berupa lambang-lambang dari komunikator (pengirim) kepada komunikan (penerima) pesan dengan tujuan menyampaikan informasi.

Istilah pola komunikasi sendiri biasa disebut sebagai model, yaitu sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang berhubungan antar satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersamaan. Menurut Djamarah, pola komunikasi dapat dimaksud sebagai pola ikatan antara dua orang ataupun lebih dalam pengiriman serta penerimaan pesan dengan metode yang tepat sehingga pesan yang dimaksud bisa dimengerti.¹⁹

Pola komunikasi adalah bentuk komunikasi yang digunakan dalam suatu organisasi yang mana para anggota tentu saling bertukar pesan dengan anggota yang lain. Pertukaran pesan tersebut berlangsung melalui suatu jalan yang dinamakan pola aliran informasi ataupun jaringan komunikasi.²⁰ Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.²¹

¹⁸Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta:Prenada Media Group,2011), h. 38.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta.2004), h. 1.

²⁰Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*,,h. 56.

²¹Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 96.

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis, pola komunikasi adalah gambaran atau rancangan hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

2. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Pola komunikasi secara umum dapat dibedakan menjadi saluran formal (*formal communications channel*) dan saluran komunikasi nonformal (*informal communications channel*).²² yaitu:

- a. Komunikasi formal merupakan komunikasi yang dilakukan dalam lingkup lembaga resmi, melalui garis perintah, menurut struktur lembaga, oleh pelaku yang berbicara selaku petugas lembaga dengan status masing-masing, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan kepentingan dinas serta dengan bentuk resmi yang berlaku pada lembaga resmi pada umumnya.²³

Dari arah komunikasi, pada komunikasi formal ditemukan komunikasi ke bawah, ke atas, ke samping, dan menyilang. Komunikasi ke bawah (*downward communication*) adalah komunikasi yang mengalir dari bagian atas lembaga kepada bagian bawah lembaga yang dilakukan oleh pejabat atas (atasan) ke petugas bawah

²²Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis Edisi Ketiga*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 40.

²³Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), h. 29.

(bawahan), melalui rantai perintah resmi lembaga dari mana rantai atas ke mata rantai paling bawah.

Bentuk komunikasi ke bawah dapat berupa lisan (percakapan, dialog atau wawancara interpersonal satu lawan satu orang; pembicaraan dalam kelompok kecil, rapat, konferensi atau pembicaraan publik), dan tertulis (memo, surat laporan, pengumuman, surat edaran, majalah). Komunikasi ke atas (*upward communication*) adalah komunikasi dari bagian bawah, atau petugas bawah ke bagian atas lembaga atau pejabat atas yang dilakukan bawahan dan disampaikan ke atasan melalui rantai perintah resmi lembaga dari bawah ke atas.

Komunikasi ke atas berasal dari bawahan untuk atasan, dan mengalir dari bagian bawah ke bagian atas lembaga. Bentuk komunikasi ke atas seperti bentuk komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dapat berbentuk lisan (usulan, laporan, permintaan, atau keluhan secara lisan), atau tertulis (usulan, laporan, permintaan, atau keluhan secara tertulis).

- b. Komunikasi informal adalah komunikasi dari atas ke bawah atau sebaliknya yang mengalir di luar rantai perintah formal lembaga. Komunikasi informal tidak dilakukan orang secara resmi sebagai petugas berdasarkan jabatan yang dipegang, pangkat yang dipunyai, dan status dalam lembaga.²⁴

Adapun jenis-jenis pola komunikasi terbagi menjadi 4 bagian yaitu:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media

²⁴Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*,,h. 30-35.

atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nirverbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses

sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.²⁵

3. Hambatan Komunikasi

Hambatan dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami. Dalam konteks komunikasi dikenal pula gangguan (mekanik maupun semantik), gangguan ini masih termasuk ke dalam hambatan komunikasi.²⁶ Efektivitas komunikasi salah satunya akan sangat tergantung kepada seberapa besar hambatan komunikasi yang terjadi.

Didalam setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut. Karena pada pada komunikasi massa jenis hambatannya relatif lebih kompleks sejalan dengan kompleksitas komponen komunikasi massa. Dan perlu diketahui juga, bahwa komunikasi harus bersifat heterogen. Oleh karena itu, komunikator perlu memahami setiap hambatan komunikasi, agar ia dapat mengantisipasi hambatan tersebut. Adapun hambatan-hambatan komunikasi dalam organisasi antara lain:

²⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 135-137.

²⁶Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*,,h. 45.

a. Hambatan Teknis

Keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi. Dari sisi teknologi, semakin berkurang dengan adanya temuan baru dibidang kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga saluran komunikasi dapat diandalkan dan efisien sebagai media komunikasi. Menurut dalam bukunya, 1976, Cruden dan Sherman Personel management jenis hambatan teknis dari komunikasi yaitu: Tidak adanya rencana atau prosedur kerja yang jelas, Kurangnya informasi atau penjelasan, Kurangnya ketrampilan membaca dan Pemilihan media [saluran] yang kurang tepat.²⁷

b. Hambatan Semantik

Gangguan semantik menjadi hambatan dalam proses penyampaian pengertian atau secara secara efektif. Kata-kata membantu proses pertukaran timbal balik arti dan pengertian (komunikator dan komunikan), tetapi seringkali proses penafsirannya keliru. Tidak adanya hubungan antara Simbol (kata) dan apa yang disimbolkan (arti atau penafsiran), dapat mengakibatkan kata yang dipakai ditafsirkan sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan sebenarnya. Untuk menghindari mis komunikasi semacam ini, seorang komunikator harus memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan karakteristik komunikannya, dan melihat kemungkinan penafsiran terhadap kata-kata yang dipakainya.

c. Hambatan Manusiawi

Menurut Cruden dan Sherman:

²⁷Rismayanti, *Hambatan Komunikasi yang sering Dihadapi dalam Sebuah Organisasi*, dalam Jurnal Al-Hadi, Vol. IV, No. 01 Juli-Desember 2018, h.831, diakses melalui <http://jurnal.pancabudi.ac.id> tanggal 28 Juni 2021, Pukul 15:00 WIB.

Hambatan yang berasal dari perbedaan individual manusia. Perbedaan persepsi, perbedaan umur, perbedaan keadaan emosi, ketrampilan mendengarkan, perbedaan status, pencairan informasi, penyaringan informasi.

Hambatan yang ditimbulkan oleh iklim psikologis dalam organisasi. Suasana iklim kerja dapat mempengaruhi sikap dan perilaku staf dan efektifitas komunikasi organisasi.²⁸

B. Teori Sistem Kaderisasi Dai

1. Defenisi Sistem

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.²⁹ Secara etimologi, istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, *systema* yang mempunyai pengertian: (1) suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian; (2) hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur.³⁰ Sebuah sistem didefinisikan sebagai (1) sebuah himpunan; (2) objek-objek; (3) bersama-sama dengan hubungan-hubungan; (4) antara objek-objek tersebut dan antara sifat-sifat mereka; (5) yang berkaitan satu sama lain dan dengan lingkungan mereka; (6) hingga berbentuk suatu keseluruhan.³¹

²⁸Rismayanti, *Hambatan Komunikasi yang sering Dihadapi dalam Sebuah Organisasi*, dalam *Jurnal Al-Hadi*,,h. 832.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1076.

³⁰Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), h. 193.

³¹ Winardi, *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 167.

Ada banyak pendapat tentang pengertian dan definisi sistem yang dijelaskan oleh beberapa ahli. Berikut pengertian dan definisi sistem menurut beberapa ahli:

- a. Indrajit, Sistem adalah kumpulankumpulan dari komponen-komponen yang memiliki unsur keterkaitan antara satu dengan lainnya.³²
- b. Lani Sidharta, Sistem adalah himpunan dari bagian-bagian yang saling berhubungan, yang secara bersama mencapai tujuan-tujuan yang sama.³³
- c. Murdick R.G, Sistem adalah seperangkat elemen yang membentuk kumpulan atau prosedur-prosedur atau bagan-bagan pengolahan yang mencari suatu tujuan bagian atau tujuan bersama dengan mengoperasikan data dan/atau barang pada waktu rujukan tertentu untuk menghasilkan informasi dan/atau energi dan/atau barang.³⁴

Pengertian sistem yang dikemukakan para ahli diatas sebenarnya memiliki satu kesamaan, yaitu bahwasannya sebuah sitem terdiri dari elemen-elemen yang diatur untuk bekerja bersama-sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Kaderisasi

a. Defenisi Kaderisasi

Kader dapat diartikan sebagai para pendukung pelaksana cita-cita yang cakap, seorang kader Islam merupakan pendukung cita-cita Islam, melaksanakan

³² Indrajit, *Analisis dan Perancangan Sistem Berorientasi Object*, (Bandung, Informatika, 2001), h. 2.

³³ Lani Sidharta, *Pengantar Sistem Informasi Bisnis*, (Jakarta: P.T. ELEX Media Komputindo, 1995), h. 9.

³⁴ Murdick R.G, *Sistem Informasi untuk Manajemen Modern*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 27.

dengan cita-cita Islam dan mewujudkan dalam kenyataan.³⁵ Istilah kader, sering dipahami sebagai sosok remaja atau kaum muda yang akan melanjutkan *estafet* perjuangan organisasi yang bersangkutan.³⁶

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia ada beberapa artian kader. Pertama, kader sebagai tentara atau perwira di ketentaraan. Kedua, orang yang diharapkan memegang peran yang penting di pemerintahan, partai, dsb.³⁷ Pada awalnya kader merupakan suatu istilah militer atau perjuangan yang berasal dari kata *carde* yang didefinisikan sebagai pembinaan yang tetap sebuah pasukan inti yang sewaktu-waktu diperlukan.³⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kader adalah pemuda atau pemudi yang aktif mempersiapkan diri, membekali diri dengan berbagai pengetahuan, pengalaman organisasi, dan keterampilan tertentu untuk melanjutkan perjuangan atau misi organisasi di tempat mereka aktif.

Sedangkan pengkaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik, atau membentuk seseorang menjadi kader.³⁹ Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi bersangkutan.

Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena yang masuk dalam institusi tersebut nantinya

³⁵Masdar Helmy, *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV Thoha Putra, tt), h. 28.

³⁶Amin Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Dinamika, 1995), h. 78.

³⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h.488.

³⁸Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosada Karya, 2000), cet Ke-3, h. 54-56.

³⁹Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 289.

akan menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis.⁴⁰ Kaderisasi selain sebagai sebuah proses, dia juga merupakan sebuah sistem yang berada pada sistem yang lebih besar yaitu organisasi itu sendiri, dengan demikian berarti semua komponen yang ada dalam sistem organisasilah yang melaksanakan proses kaderisasi ini, bukan hanya milik ketua ataupun badan kaderisasi saja.

Proses kaderisasi biasanya dilakukan dalam beberapa alur, antara lain: (1) rekrutmen; (2) pembinaan; (3) pengkaryaan; (4) penjagaan; (5) pemetaan. Jadi dari beberapa pengertian mengenai kaderisasi dapat disimpulkan bahwa kaderisasi adalah sebuah proses penurunan nilai melalui pelatihan dan pendidikan khusus yang bertujuan mempertahankan kelangsungan sebuah lembaga atau organisasi dengan meregenerasi kader-kader yang diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses regenerasi kader merupakan bagian yang mutlak adanya dalam kelangsungan sebuah organisasi, terhambatnya proses regenerasi jangka panjang akan dapat mempengaruhi kinerja organisasi dalam visi dan misi. Sedemikianya regenerasi menjadikan kaderisasi dalam sebuah organisasi memiliki tugas untuk senantiasa menyediakan stok kader agar sebuah organisasi bisa tetap eksis.

Karena pengkaderan adalah proses menyeluruh dalam pembentukan pemikiran, kepribadian dan perilaku, maka dibutuhkanlah sebuah mekanisme yang baik, agar kader dapat memiliki bekal yang baik dalam bermasyarakat dan

⁴⁰Muslihah, *Kaderisasi Muballighah Melalui Pelatihan Khitobah (Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang)*, Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, 2013), h. 23.

berorganisasi.

b. Tujuan Kaderisasi

Tujuan kaderisasi secara umum merupakan nilai atau hasil yang diharapkan dari usaha pengkaderan tersebut. Lebih rincinya tujuan pengkaderan menurut penelitian Muslihah sebagai berikut:

1. Terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam.
2. Terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syari'at islam.
3. Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu.
4. Terbentuknya pribadi yang mempunyai kesanggupan pemimpin.
5. Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menaggulangi permasalahan umat dan mengembangkan ke arah yang di cita-citakan.⁴¹

Dikarenakan ada batas waktu atau masa berakhirnya suatu jabatan dalam sebuah kepemimpinan, maka perlu kiranya diadakan suatu kaderisasi. Adapun langkah-langkah atau tahapan dalam aktivitas pengkaderan adalah sebagai berikut ;

- a. Seleksi kader potensial sejak dini. Seleksi ini menyangkut kemampuan akademis, kualitas kepribadian, maupun kemampuan komunikasi sosialnya.
- b. Pendidikan umum dan pendidikan khusus yang menunjang kebutuhan kader untuk melaksanakan tugas di masa yang akan datang di pesantren.

⁴¹Muslihah, *Kederisasi Muballighah Melalui Pelatihan Khitobah (Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang,,,*h. 24-25.

- c. Evaluasi bertahap, baik yang menyangkut kemampuan personal akademik, maupun sosialnya.
- d. Pendidikan remedial bagi santri kader yang mengalami ketertinggalan dalam proses pendidikan yang ditargetkan.
- e. Praktek magang, untuk mempraktekkan hasil-hasil pendidikan kader yang telah diterima.
- f. Sertifikasi kader untuk menentukan apakah seorang kader telah memenuhi target yang di tetapkan atau masih belum.⁴²

Dengan cara yang demikian diharapkan aktivitas dalam mencari kader lanjutan dapat berjalan dengan maksimal, dengan tujuan antara kader atau pemimpin yang ada pada saat ini tidak mengalami kemerosotan dalam kepemimpinan yang selanjutnya atau antara generasi yang sekarang dengan generasi yang selanjutnya tidak terjadi kesenjangan.

3. Sistem Kaderisasi Dai

Dai diartikan sebagai orang yang pekerjaannya berdakwah, menyebarluaskan agama Islam. Dengan kata lain dai adalah orang yang mengajak baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam, atau menyebarluaskan ajaran Islam, dan melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Dai adalah orang yang melaksanakan tugas dakwah, baik melalui lisan, tulisan,

⁴²Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*,...,h. 57.

maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, organisasi atau lembaga.⁴³

Dakwah membutuhkan regenerasi kader-kader dai yang professional, yang mampu menjawab permasalahan agama maupun sosial dewasa ini. Karena hal tersebut maka kaderisasi dai akan sangat bermanfaat bagi kelangsungan tugas dakwah di masa sekarang ataupun mendatang. Kader dai adalah orang yang dilatih dan dipersiapkan melalui kaderisasi untuk melanjutkan aktifitas dakwah dari generasi sebelumnya. Kader-kader dai harus dilatih sehingga memiliki kompetensi keilmuan ataupun metodologis sehingga tujuan dakwah bisa dipenuhi dengan baik.

Kaderisasi dai adalah proses mendidik atau membentuk calon-calon dai menjadi kader yang kompeten dalam berdakwah. Melalui kaderisasi ini lah, para calon dai akan dibekali dengan berbagai pengetahuan ataupun latihan mental yang akan sangat bermanfaat kelak disaat kader-kader terjun langsung di masyarakat luas. Pengembangan sumber daya dai dengan pendekatan individual memungkinkan para calon-calon dai itu sendiri untuk belajar melalui berbagai cara. Misalnya seorang dai dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan mengikuti seminar, lokakarya, diklat atau pelatihan sejenisnya pada instansi lain. Hal inilah yang kemudian diharapkan bisa membuat para pelaku dakwah dapat bertindak secara professional. Istilah professional ini berarti para ahli yang berada dalam bidangnya yang telah memperoleh pendidikan atau pelatihan yang khusus untuk pekerjaan itu.⁴⁴

⁴³Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widia Padjajaran. 2009), h. 73-74.

⁴⁴Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 208.

Berdasarkan pemaparan mengenai sistem dan kaderisasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa sistem kaderisasi dai adalah satu kesatuan dari elemen-elemen pengkaderan yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan mencetak kader-kader dai yang loyal dan professional.

C. Pola Komunikasi Konsep Islam

Islam memiliki ajaran yang membentangkan dua bentuk hubungan harmonis yang akan membawa kemuliaan dan keselamatan manusia di sisi Allah *subhanahu wata'ala*, yaitu:

1. Tata hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya dalam hal ibadah (ubudiyah) atau yang populer dikatakan dengan *hablum minallah*.
2. Tata hubungan yang mengatur antara manusia dengan makhluk yang lainnya dalam wujud amaliyah sosial.⁴⁵

Adapun terkait hubungan dengan manusia (*hablumminannas*) salah satu penentunya adalah pola komunikasi. Dalam Al Qur'an Allah telah memberikan beberapa isyarat terkait pola komunikasi ini. Hal tersebut juga dikuatkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis-hadisnya yang mulia, karena beliau sendiri merupakan suri teladan yang diutus dengan keagungan akhlak dan misi menyempurnakan akhlak. Beberapa pola komunikasi yang disebutkan dalam Al Qur'an, antara lain:

⁴⁵“Pola Komunikasi yang Baik Menurut Islam”, 2019.

1. Qaulan Sadida (Perkataan yang Benar)

Qaulan Sadida berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan **perkataan yang benar**.⁴⁶

2. Qaulan Baligha (Bahasa yang Efektif)

Kata baligh berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. Qaulan Baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang

⁴⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2019), h. 78.

disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka **perkataan yang berbekas pada jiwa mereka**.⁴⁷

3. Qaulan Ma'rufa (Ucapan yang Baik)

Qaulan ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. Qaulan ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan

⁴⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2019), h. 88.

Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka **kata-kata yang baik**.⁴⁸

4. Qaulan Karima (Perkataan yang Mulia)

Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Qaulan Karima harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا

أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka **ucapan yang mulia**.⁴⁹

⁴⁸Departemen Agama RI, (2019), *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2009), h. 77.

⁴⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2019), h. 284.

5. Qaulan Layyina (Ucapan yang Lemah-lembut)

Qaulan Layyina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Atau dengan kata lain yang dimaksud layyina ialah bisa berupa kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan **kata-kata yang lemah-lembut**.⁵⁰

6. Qaulan Maysura (Ucapan yang Mudah Difahami)

Qaulan maysura bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan. Komunikasi efektif terjadi apabila *sesuatu* (pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi.

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka **ucapan yang mudah**.⁵¹

⁵⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2019), h. 314.

⁵¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2019), h. 285

D. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka mencakup isi bahasan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan yang ringkas dari hasil temuan terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Berikut hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian penulis, yakni:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Setiawan (2018) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul skripsi **“Pola Komunikasi *Marabbi Foundation* dalam Membentuk Sikap Loyalitas Relawan”**.⁵² Jenis Penelitian ini kualitatif, dalam kesimpulan yang dibuat dalam penelitian terdahulu ini ialah bahwa pola komunikasi yang digunakan *marabbi foundation* yaitu menggunakan pola roda dan pola bintang. Perlu diketahui bahwa pola roda digunakan ketika pengelola lembaga memberika pengertian terkait kode etik menjadi relawan dan ketika pemberian *jobdesk* pada relawan pada saat melakukan *breafing* sebelum melaksanakan program kegiatan. Diikuti dengan menggunakan pola bintang yang terjadi ketika adanya proses interaksi ketika pengelola lembaga dan relawan sedang melaksanakan program kegiatan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kajian pembahasan secara umum mengenai pola komunikasi. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari objek

⁵²Bayu Setiawan, *Pola Komunikasi Marabbi Foundation dalam Membentuk Sikap Loyalitas Relawan*, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, (Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 74, t.d.

penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi yang digunakan ketua MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama. Sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus pada pola komunikasi *Marabbi Foundation* dalam Membentuk Sikap Loyalitas Relawan.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Hisyam Ali (2019) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul skripsi, “**Pola Komunikasi Komunitas Binjai Sedekah Bersama dalam Mengajak Masyarakat Gemar Bersedekah di Binjai.**”⁵³ Jenis penelitian ini yaitu kualitatif, dalam kesimpulan yang dibuat dalam penelitian terdahulu ini ialah bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh komunitas binjai sedekah bersama menggunakan pola Y, dimana ketua berkomunikasi terlebih dahulu kepada divisi-divisi yang telah terbentuk dan peneliti juga menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal saat ketua berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kajian pembahasan secara umum tentang pola komunikasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai.

- c. Muhariri Syahlaili, Hasan Ashari, Ardiansyah. Jurnal At-Tazakki, Vol. 3,

⁵³Hisyam Ali, *Pola Komunikasi Komunitas Binjai Sedekah Bersama dalam Mengajak Masyarakat Gemar Bersedekah di Binjai*, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, (Medan: Perpustakaan UINSU Medan, 2019), h. 62, t.d.

No.1, Januari-Juni 2019. Dengan judul jurnal **“Problematika Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara Dalam Melahirkan Ulama Di Masyarakat Sumatera Utara.”**

⁵⁴Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) yang ditangani langsung oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara dimulai pada tahun 2006, PTKU melaksanakan sistem pendidikan yang bermodelkan pendidikan pesantren tetapi berbeda dalam bagian tenaga pengajarnya yang bergelar Profesor dan Doktor, PTKU menerapkan pembelajaran yang terfokus kepada kitab-kitab klasik atau kitab turast, PTKU telah melahirkan alumni kader ulama yang berakhlak mulia, berwawasan luas, cinta ilmu, pengamal agama dan pembela agama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian secara umum mengenai pendidikan tinggi kader ulama Majelis Ulama Indonesia (PTKUI-MUI). Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi yang digunakan ketua MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama Kota Binjai.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Khairil Akhyar (2021) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul

⁵⁴Muhairi Syahlaili, Hasan Ashari, dkk, *Problematika Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara dalam Melahirkan Ulama di Masyarakat Sumatera Utara*, Jurnal At-Tazakki, Vol. 3, No. 1. Januari-Juni 2019, h. 10.

skripsi, **“Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba.”**⁵⁵ Jenis penelitian ini yaitu kualitatif, dalam kesimpulan yang dibuat dalam penelitian terdahulu ini ialah pola komunikasi yang digunakan LPKA Banda Aceh ada empat pola yaitu: pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kajian pembahasan secara umum tentang pola komunikasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah objek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai.

⁵⁵Khairil Akhyar, Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, (Banda Aceh: Perpustakaan UIN Ar-Raniry, 2021), h. 99, t.d.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya dengan cara membuat deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁶

Pendekatan analisisnya adalah analisis deskriptif, yaitu penelitian yang menekankan pada upaya menemukan dan menguraikan temuan tersebut dengan cara deskriptif analitis. Data-data yang bersifat kualitatif diolah dan dianalisa dalam bentuk uraian-uraian teoretis yang didukung dengan beberapa referensi. Dengan demikian maka metode pengumpulan dan analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jalan AR.Hakim Kelurahan Nangka, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai. Lokasi yang dijadikan sebagai area penelitian ini memiliki alasan yang kuat untuk diteliti, karena lokasi ini mempunyai program dalam upaya membentuk kader ulama di Kota Binjai.

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.3.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam penelitian ini memiliki sumber informasi yaitu ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai atau dengan total populasi yaitu ada 5 dimana yang menjadi informan selain ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai ada juga empat orang yakni kepala tata usaha pendidikan tinggi kader ulama Kota Binjai, serta dua orang mahasiswa dan satu orang alumni pendidikan tinggi kader ulama Kota Binjai. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Adapun kriteria yang diberlakukan sebagai informan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

(Tabel 3.1. Informan Penelitian)

No	Nama	Keterangan
1.	Dr.H.M.Jamil, MA	Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai
2.	Juliarsih, M.Pd	Kepala Tata Usaha Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Kota Binjai
3.	Muhammad Haikal Ramadhan	Mahasiswa Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Kota Binjai
4.	Wahyu Aditia	Mahasiswa Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Kota Binjai
5.	Harry Permana S.Pd	Alumni 1 Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Kota Binjai

D. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, untuk itu sumber data yang akan dikumpulkan terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.⁵⁷

1. Data primer

Data yang diperoleh secara langsung oleh penulis dari obyek penelitian, yaitu hasil wawancara dengan informan penelitian mengenai pola komunikasi yang diterapkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai.

2. Data sekunder

Data-data yang mendukung pembahasan skripsi. Untuk itu beberapa sumber buku atau data yang akan membantu mengkaji secara kritis diantaranya buku-buku yang ada kaitannya dengan tema skripsi yaitu tentang pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi yaitu pengamatan langsung, hal ini dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.⁵⁸ Ini berkaitan tentang pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk Kader Ulama di Kota Binjai. Metode ini dijadikan sebagai tahapan pertama yang

⁵⁷Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*, Cet. IV, Edisi Ketujuh (Bandung: Tarsito, 1980), h. 134.

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 146.

digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan dan kondisi tempat penelitian.

2. Wawancara (*Interview*), yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden.⁵⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk Kader Ulama di Kota Binjai. Hal ini akan penulis lakukan dengan cara mengadakan pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.
3. Metode Dokumentasi ialah sebuah cara untuk pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, hasil rapat, agenda dan sebagainya.⁶⁰ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan pendapat-pendapat untuk menjadikan landasan teori yakni dengan menganalisis dari literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data mengambil kesimpulan dan data yang terkumpul. Kesemuanya adalah untuk menyimpulkan data secara teratur dan rapi. Dalam Pengolahan data ini penulis

⁵⁹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*(Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 39.

⁶⁰Sulistiy Basuki, *Pengantar Dokumentasi Ilmiah* (Jakarta, Kesaint Balanc, 1989), h. 1.

menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan, disusun, dijelaskan yakni digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan.⁶¹

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif deskriptif yang sifatnya pemaknaan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data. Konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut.⁶²

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan Pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik dan tabel dalam bentuk yang jelas untuk

⁶¹Arikunto, *Prosedur Penelitian*,...h. 245.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 338-345.

mengungkap Pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Pengambilan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

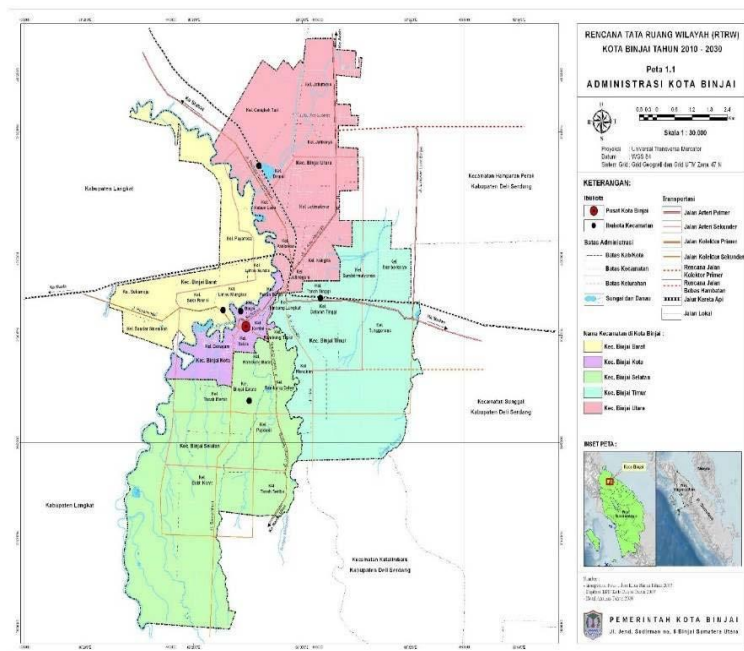
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Deskripsi Wilayah Penelitian (Kota Binjai)

Posisi Kota Binjai cukup strategis untuk menjadikannya berkembang pesat sebagai kota perdagangan karena terletak di jalur lintas Sumatera. Jalur ini menghubungkan Kota Binjai dengan kota atau kabupaten di Sumatera Utara, seperti Kota Medan, Kabupaten Langkat, dan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Kota Binjai terdiri dari 5 (lima) kecamatan yaitu Kecamatan Binjai Selatan, Binjai Kota, Binjai Timur, Binjai Utara, dan Binjai Barat dengan 37 kelurahan dan jumlah penduduk keseluruhan sejumlah 219.145 jiwa.



Gambar 4.1. Peta Kota Binjai

Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Binjai Selatan (29,96 km²) sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Binjai

Kota (4,12 km²). Selain dikenal sebagai kota dagang, Binjai juga dikenal sebagai kota penghasil rambutan. Luas areal perkebunan rambutan di Kota Binjai saat ini mencapai 425 Ha dengan jumlah produksi sekitar 2.400 ton per tahun. Selain sebagai buah segar, buah rambutan juga diolah menjadi selai atau buah kaleng.

Beberapa potensi wilayah dari Kota Binjai ini adalah di sektor pertanian, terutama tanaman padi, dimana pada tahun 2002 jumlah produksinya mencapai 22.266 ton. Walaupun hasil pertanian ini cukup potensial (kegiatan perekonomian terbesar ketiga di Kota Binjai), namun demikian sektor yang lebih menonjol dalam kegiatan perekonomian daerah adalah sektor industri pengolahan dan perdagangan. Sedangkan potensi peternakan, sebagian besar penghasil ternak di Kota Binjai adalah berada di Kecamatan Binjai Selatan.⁶³

2. Profil Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai



Gambar 4.2. Logo MUI Kota Binjai

Majelis Ulama Indonesia (MUI) didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Rajab 1395 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1975 Masehi dalam pertemuan alim

⁶³[http://ciptakarya.pu.go.id/profil/Kota Binjai-Pdf](http://ciptakarya.pu.go.id/profil/Kota%20Binjai-Pdf), diakses pada tanggal 03 Oktober 2021, Pukul 14: 00 WIB.

ulama yang dihadiri oleh Majelis Ulama Daerah, Pimpinan Ormas Islam Tingkat Nasional, pembina kerohanian dari empat angkatan, serta beberapa tokoh Islam yang hadir sebagai pribadi.⁶⁴

Dengan demikian, sebelum adanya MUI Pusat, terlebih dahulu di daerah-daerah telah terbentuk Majelis Ulama, termasuk Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara yang berdiri tanggal 11 Januari 1975 Masehi bertepatan dengan 28 Zulhijjah 1394 Hijriah.⁶⁵

Sejak awal berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai telah melaksanakan musyawarah daerah (MUSDA) sebanyak tujuh kali. Pada Musyawarah Daerah (MUSDA) VII MUI Kota Binjai Dr. H.M.Jamil,MA kembali terpilih setelah dua kali menjabat menjadi Ketua MUI Kota Binjai dengan masa khidmat 2020-2025. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai beralamatkan di Jalan Olahraga No.03, Kelurahan Timbang Langkat, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai.

Adapun Visi dan Misi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai

a. Visi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai

Terciptannya kondisi kehidupan kemasyarakatan Kota Medan yang beriman dan berakhlakul karimah untuk kejayan Islam dan umat (*'izzatul Islam Wal Muslimin*).

b. Misi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai

⁶⁴*Profil Majelis Ulama Indonesia (Pusat dan Sumatera Utara)*, Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, 2006, h. 1.

⁶⁵*Profil Majelis Ulama Indonesia (Pusat dan Sumatera Utara)*,,h. 2.

Menggerakkan kepemimpinan dan lembag Islam secara efektif, sehingga mampu membina dan mengarahkan umat Islam untuk menjalankan syar'iah Islamiyah, dan menjadikan ulama sebagai panutan dalam mengembangkan ahlak karimah agar terwujud masyarakat religius dan khairul Ummah di Kota Binjai.

Adapun Orientasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, sebagaimana MUI lainnya diseluruh Indonesia memiliki sembilan orientasi perkhidmatan dalam Majelis Ulama Indonesia, yaitu sebagai berikut ini:

- a. *Diniyah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah pengkhidmatan yang mendasari semua langkah dan kegiatannya pada nilai dan ajaran Islam. Karena Islam adalah agama yang berdasarkan pada prinsip tauhid dan mempunyai ajaran yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.
- b. *Irsyadiyah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah pengkhidmatan dakwah wal irsyad, yaitu upaya untuk mengajak ummat manusia kepada kebaikan serta melaksanakan amar makruf dan nahyi munkar dalam arti yang seluas-luasnya. Setiap kegiatan Majelis Ulama Indonesia dimaksudkan untuk dakwah dan dirancang untuk selalu berdimensi dakwah
- c. *Ijabiyah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah pengkhidmatan ijabiyah yang senantiasa memberikan jawaban positif terhadap setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat melalui prakarsa kebajikan (amal shaleh) dalam semangat berlomba dalam kebaikan (*fastabiq al khairat*)
- d. *Hurriyah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah pengkhidmatan independen yang bebas dan merdeka serta tidak tergantung maupun

terpengaruh oleh pihak-pihak lain dalam mengambil keputusan, mengeluarkan pikiran, pandangan dan pendapat.

- e. *Taawuniyah*. Majelis Ulama Indonesia adalah wadah pengkhidmatan yang mendasari diri pada semangat tolong-menolong untuk kebaikan dan ketakwaan dalam membela kaum dhuafa untuk meningkatkan harkat dan martabat, serta derajat kehidupan masyarakat. Semangat ini didasarkan atas rasa persaudaraan dikalangan seluruh lapisan golongan ummat Islam. Ukhuwah Islamiyah ini merupakan landasan bagi majelis ulama Indonesia untuk mengembangkan persaudaraan kebangsaan (*Ukhuwah Wathoniyah*) sebagai bagian integral bangsa Indonesia dan memperkuat oersaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*) sebagai anggota masyarakat dunia.
- f. *Syuriyah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah pengkhidmatan yang menekankan prinsip musyawarah dalam mencapai permufakatan melalui pengembangan sikap demokratis, akomodatif dan aspiratif terhadap berbagai aspirasi yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.
- g. *Tasamuh*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah pengkhidmatan yang mengembangkan sikap toleransi dan moderat dalam melaksanakan kegiatannya dengan senantiasa menciptakan keseimbangan di antara berbagai arus pemikiran di kalangan masyarakat sesuai dengan syariat Islam.⁶⁶
- h. *Qudwah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah pengkhidmatan yang mengedepankan kepeloporan dan ketauladanan melalui prakarsa kebijakan

⁶⁶Dikutip dari *muisumut.com* diakses pada tanggal 13 September 2021 Pukul 14:00 WIB

yang bersifat perintisan untuk kebutuhan kemaslahatan ummat. Majelis Ulama Indonesia dapat berkegiatan secara operasional sepanjang tidak menjadi tumpang tindih dengan kegiatan ormas Islam lain.

- i. *Addualiyah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah pengkhidmatan yang menyadari dirinya sebagai anggota masyarakat dunia yang ikut aktif memperjuangkan perdamaian dan tatanan dunia sesuai dengan ajaran Islam. Sejalan dengan hal itu, Majelis Ulama Indonesia menjalin hubungan dan kerjasama dengan lembaga/organisasi Islam Internasional di berbagai negara.

Adapun fungsi MUI adalah sebagai berikut:

- a. Wadah musyawarah

MUI berfungsi sebagai tempat atau wadah musyawarah bagi para ulama, zuama dan cedekiawan muslim dalam mengayomi umat dan mengembangkan kehidupan yang Islami. Wadah sangat diperlukan bagi para ulama, karena dengan adanya wadah MUI tersebut dapat mempermudah bagi para ulama untuk menyatukan suatu langkah guna membangun umat Islam Indonesia yang lebih Islami.

- b. Wadah silaturahmi

Selain sebagai wadah musyawarah MUI juga berfungsi sebagai wadah silaturahmi para ulama, zuama dan cedekiawan muslim untuk mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dan menggalang ukhuwah Islamiyah. Persatuan para ulama Indonesia sangat diperluas, untuk itu perlu diadakannya. Silaturahmi

antar ulama supaya persatuan tersebut tetap terjaga dan MUI adalah wadah silaturahmi yang tepat.

c. Penghubung Antar Umat

Majelis Ulama Indonesia juga berfungsi sebagai wadah yang mewakili umat Islam dalam hubungan dan konsultasi antarumat beragama.

d. Pemberi Fatwa

Ini adalah fungsi MUI yang paling penting MUI adalah lembaga pemberi fatwa kepada umat Islam dan pemerintah, baik diminta atau pun tidak. Dalam hal ini jika ada sesuatu dirasakan perlu untuk diberi fatwa, MUI langsung mengeluarkan fatwa tentang hal tersebut meskipun tidak ada yang memintanya. Sebab MUI merasa bertanggung jawab atas kemaslahatan umat.⁶⁷

Adapun Program Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai

Dalam menjalankan fungsinya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai melaksanakan program-program sebagai berikut ini:

- a. Program pembinaan kader-kader ulama yang disebut dengan Pendidikan Tinggi Kader Ulama MUI (PTKU-MUI) dengan merekrut peserta didik yang berasal dari kota Binjai. Sejauh ini sudah 2 angkatan yang diwisuda dan lulus menjadi angkatan kader ulama.
- b. Muzakarah Ilmiah.
- c. Program membangun sekolah MTS dan MA unggulan MUI Kota Binjai yang akan direalisasikan pada tahun 2022.

⁶⁷Ichwan Syam et al, *Pedoman Penyelenggaraan Organisasi, Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: MUI Pusat, 2001), h. 6.

a. Struktur Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai

(Tabel 4.1. Susunan Pengurus Komisi-Komisi DP.MUI Kota Binjai Tahun 2020-2025)

Ketua	Umum	Dr. H.M. Jamil, MA
Sekretaris Umum		H.Japar Sidik, S.Ag. M.Si
Komisi	Fatwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. H. Zulkarnain Asri, Lc, MA (Ketua) 2. Drs. H. Sudianto, MA (Wakil Ketua) 3. H. Armaya Azmi, MHI (Sekretaris) 4. H. Zainul Bahri (Anggota) 5. H. Abdi Abdullah Zubair Harahap (Anggota) 6. H. Rasydin, SHI (Anggota) 7. Aidil Susandi, Lc. MA (Anggota) 8. Ramdhani, Lc. (Anggota)
Komisi Dakwah		<ol style="list-style-type: none"> 1. Drs.H. Nurben Tuah, Lc, MH (Ketua) 2. H. Misto AR (Wakil Ketua) 3. Abdul Ridho Hamdi, S.Pd (Sekretaris) 4. H. Asadinata (Anggota) 5. H. M.Sidik (Anggota)

	<p>6. Dra. Hj. Ardahwati Nasution (Anggota)</p> <p>7. Ibnu Jarot Al-Jauhari (Anggota)</p>
Komisi Pengkajian dan Penelitian	<p>1. Dr. Iman Jauhari, SH, M.Hum (Ketua)</p> <p>2. Heridani Lubis, SE, MBA (Wakil Ketua)</p> <p>3. Hendra Harmain, SE, M.Pd (Sekretaris)</p> <p>4. Dr. Rusli, SH, MH (Anggota)</p> <p>5. Dahrani, SE, M.Si (Anggota)</p> <p>6. Nun Zairina, MA (Anggota)</p> <p>7. Jaka Ragil Daulay, S.Pd (Anggota)</p>
Komisi Hukum dan Perundang-Undangan	<p>1. H.M. Yusuf, SH, MH (Ketua)</p> <p>2. Tri Eka Waruwu, M.HI (Wakil Ketua)</p> <p>3. Dedy Hermawan Syahputra SH, MH(Sekretaris)</p> <p>4. DR. H. Muslim Bachtiar, SH, MA(Anggota)</p> <p>5. Yusef Dodi, SH (Anggota)</p> <p>6. Shalahuddin, Lc, M.HI (Anggota)</p> <p>7. Rizki Mardhatillah, SH, MH</p>

	(Anggota)
Komisi Ekonomi Umat	<ol style="list-style-type: none"> 1. H. Rizaldi Nasution, S.Pd.I, MM (Ketua) 2. H. Ahmad Syahri, S.Pd.I (Wakil Ketua) 3. Saring M. Pratomo, S.Ag (Sekretaris) 4. H. Hamzah Fansuri (Anggota) 5. H. Usman Harahap (Anggota) 6. Hamdan Mubarak, S.Pd.I (Anggota) 7. Budi Hartono, S.Pd.I (Anggota)
Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hj. Enni Rita, S.Pd, MM (Ketua) 2. Hj. Nurbaiti (Wakil Ketua) 3. Hj. Nurdiana Pilliang, S.Ag, S.Pd.I (Sekretaris) 4. Hj. Husniati (Anggota) 5. Hj. Maimunah (Anggota) 6. Hj. Ummi Safrita (Anggota) 7. Hj. Sumiati (Anggota) 8. Mardiana, SP, MSP (Anggota)
Komisi Media Informatika	<ol style="list-style-type: none"> 1. H. Riswan Rika (Ketua) 2. Sarwanto, S.Ag, M.Si (Wakil

	<p>Ketua)</p> <p>3. M. Iqbal Syaiful, SE (Sekretaris)</p> <p>4. Sudarman, S.Pd.I, S.Kom (Anggota)</p> <p>5. Gunawan Syahputra, S.Pd.I (Anggota)</p> <p>6. Diva Al Azmi, S.Pd (Anggota)</p> <p>7. Wardika Aryandi (Anggota)</p>
Komisi Ukhuwah Islamiyah	<p>1. H. M. Irfan Yusuf, S.Pd.I (Ketua)</p> <p>2. H. Imron Juhri (Wakil Ketua)</p> <p>3. Hari Permana S.Pd(Sekretaris)</p> <p>4. Drs. M. Ridwan, M.Si (Anggota)</p> <p>5. Drs. M.Yahya (Anggota)</p> <p>6. Asmuri Hafiz, S.Pd.I (Anggota)</p> <p>7. Fauzi Rahman (Anggota)</p>
Komisi Sosial dan Bencana Alam	<p>1. Irhamuddin Siregar, MA(Ketua)</p> <p>2. M. Arifin, S.Ag (Wakil Ketua)</p> <p>3. Bambang Lestrika Budimansyah, S.TP, MAP (Sekretaris)</p> <p>4. Ir.Taufik Umar(Anggota)</p> <p>5. H. Nur Ahmadi (Anggota)</p> <p>6. H. Suwarno(Anggota)</p> <p>7. Ihwan Solih, S.Pd.I (Anggota)</p>

	8. Drs.H.Jumain, M.Si (Anggota) 9. Ahmad Abdi (Anggota) 10. Abdul Rasyid Rosandi, S.Pd (Anggota)
--	---

**b. Sejarah Singkat Berdirinya Pendidikan Tinggi Kader Ulama
Majelis Ulama Indonesia (PTKU-MUI) Kota Binjai**

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Binjai mencoba membuat satu program yang disebut dengan pendidikan tinggi kader ulama (PTKU). Pendidikan tinggi kader ulama (PTKU) MUI Binjai diresmikan dan dibuka pada tanggal 24 Agustus 2015 oleh ketua umum DP. MUI Sumut : Prof. Dr. Abdullahsyah, M.A, dan disaksikan oleh Walikota Binjai dan ketua umum DP. MUI Binjai, Dr. H.M. Jamil.M.A, beserta pengurus MUI Binjai dan tokoh-tokoh masyarakat Kota Binjai. Pendidikan tinggi kader ulama Majelis Ulama Indonesia (PTKU-MUI) Kota Binjai ini ber alamatkan di Jalan AR.Hakim, Kelurahan Nangka, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai.

Pendidikan tinggi kader ulama (PTKU) MUI Binjai ini didirikan dengan latar belakang Pertama, semakin kurang dan langkanya kader-kader yang bisa diharapkan menjadi ulama di masa yang mendatang. Pendidikan-pendidikan formal di perguruan tinggi mungkin bisa mengimbangi tetapi lebih fokus kalau seandainya ada pendidikan yang khusus untuk membina ulama-ulama itu. Kedua, inspirasi dari MUI (Majelis Ulama Indonesia) Sumatera Utara yang sudah membangun PTKU,

kalau PTKU MUI Sumut sudah angkatan keenam. Maka di Kota Binjai, baru memasuki angkatan ketiga.

B. Temuan Khusus

1. Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau rancangan hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Berkaitan dengan pola komunikasi atau bentuk komunikasi yang diterapkan atau digunakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dapat dilihat dari peranan atau tugas yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai yaitu pada saat kader-kader ulama melaksanakan program-program latihan ceramah subuh dan maghrib, menulis karya seperti buku, serta pengabdian masyarakat.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai khususnya bagian divisi pendidikan tinggi kader ulama (PTKU) juga berperan untuk memberikan dukungan dan dorongan kepada kader-kader ulama agar mampu menghadapi masalah atau mengatasi, mengarahkan dan menjelaskan apa yang harus dikerjakan, mendorong semangat dan percaya diri kader-kader ulama, menyiapkan dan menyalurkan informasi yang dibutuhkan kader-kader ulama, serta memberikan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai.

Pola komunikasi dalam melaksanakan pembentukan kader ulama MUI Kota Binjai, terlihat pada program-program yang dilakukan MUI kepada kader ulama, sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer dalam penelitian ini dimaksud yaitu bentuk komunikasi yang digunakan sebagai proses penyampaian pemikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai media. Penggunaan bahasa dalam pola komunikasi ini, dapat dilihat bahwa bahasa sebagai penentu keberhasilan komunikasi. Dengan bahasa pula kita dapat menyampaikan dan mengetahui informasi dari orang lain yang berupa ucapan.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ketua DP.MUI Kota Binjai Bapak Dr.H.M.Jamil, MA, mengatakan bahwa:

Pola komunikasi ini kami gunakan dalam proses pembinaan kader ulama, hal ini bertujuan agar komunikasi dalam pembinaan dapat berlangsung dengan baik. Ustadz-ustadz yang sudah di amanahkan untuk mengajarkan mereka dikelas pastinya secara formal dengan menggunakan bahasa komunikasi efektif serta membentuk mereka cara berkomunikasi dalam masalah pembelajaran karena di kelas sudah ada bentuk pengantar waktu memulai perkuliahan, kemudian cara menjelaskan, membahas, menyimpulkan yang bertujuan untuk membentuk ilmu dan kepribadian kader-kader ulama.⁶⁸

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa pola komunikasi MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama yaitu dengan menggunakan komunikasi secara formal dengan bahasa yang efektif agar dapat membentuk ilmu dan kepribadian kader-kader ulama. Hal ini, sebagaimana yang

⁶⁸M.Jamil, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, "Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai," *Wawancara Pribadi*, 11 September 2021.

dikatakan oleh Ibu Juliarsih, M.Pd.I selaku Kepala Tata Usaha pendidikan tinggi kader ulama sekaligus sekretaris komisi pendidikan dalam kepengurusan MUI Kota Binjai, mengatakan bahwa:

Dalam proses pembinaan kader ulama kami menggunakan berbagai metode, metode yang digunakan dalam proses pembentukan dan pembinaan yang dilakukan MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama yakni adalah metode pembinaan secara langsung oleh ustadz-ustadz dengan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan yang harus dimiliki oleh seorang kader ulama seperti mengajarkan kitab kuning, tafsir, hadits, ilmu falak dan sebagainya.⁶⁹

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan mahasiswa kader ulama

yaitu Muhammad Haikal Ramadhani dan Wahyu Aditia, yakni sebagai berikut:

Menurut kami sebagai mahasiswa kader ulama MUI Kota Binjai, komunikasi yang digunakan MUI kepada kami dalam proses pembinaan serta pembentukan kepribadian kader-kader disini cukup efektif. Seperti kegiatan atau program yang diterapkan MUI Kota Binjai kepada kami sebagai kader-kader ulama yakni sholat subuh berjamaah serta latihan ceramah selesai sholat subuh dengan waktu 7 menit yang langsung dibimbing oleh Ketua MUI Kota Binjai.⁷⁰

Sesuai dengan hasil wawancara alumni kader ulama (PTKU-MUI) Kota

Binjai angkatan I (Pertama) yaitu Harry Permana S.Pd.I sebagai berikut:

Pola komunikasi yang digunakan MUI Kota Binjai kepada kader-kader ulama yaitu komunikasi secara formal. Kader ulama di didik dan di bentuk serta di bina dengan gaya ulama pada masa dahulu dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman pada saat ini, jadi apa yang dilakukan dan apa yang telah diberitahukan oleh ulama-ulama terdahulu di padukan dengan ulama-ulama yang kontemporer.⁷¹

⁶⁹Juliarsih, Sekretaris Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai serta KTU PTKU, "Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai", *Wawancara Pribadi*, 17 September 2021.

⁷⁰Muhammad Haikal Ramadhani dan Wahyu Aditia, Mahasiswa PTKU-MUI Kota Binjai, "Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai", *Wawancara Pribadi*, 17 September 2021.

⁷¹Harry Permana, Alumni Angkatan I Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (PTKU-MUI) Kota Binjai, "Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai", *Wawancara Pribadi*, 11 September 2021.

Berdasarkan hasil-hasil wawancara di atas pola komunikasi primer yang dilakukan oleh MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama ialah pada saat proses pembinaan kader ulama di kelas oleh ustadz-ustadz yang sudah diamanahkan untuk membentuk mereka berkomunikasi yang baik dan efektif yang tujuan akhirnya untuk membentuk ilmu dan kepribadian setiap kader-kader ulama. Pada saat ustadz maupun ketua MUI Kota Binjai memberikan arahan dan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas terlihat pada saat proses menyampaikan ilmu-ilmu keagamaan berlangsung penyampaian pesan oleh ustadz-ustadz dalam kelas terjadi proses timbal balik antar sesama mahasiswa kader-kader ulama.

Pola komunikasi primer ini sesuai pada Al-Qur'an surah An-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Mengenai Q.S An-Nahl ayat 125, Abuddin Nata menyebutkan, “ringkasnya ayat tersebut menyuruh agar Rasulullah menempuh cara berdakwah dan berdiskusi dengan cara yang baik”. Penulis berpendapat bahwa di dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 terdapat metode pendidikan islam dengan menggunakan metode diskusi, hal ini sesuai dengan arti dari Q.S An-Nahl pada ayat 125 yaitu pada kalimat

“jadilhumbillati hiya ahsan” yang artinya bantahlah mereka dengan cara yang baik.⁷²

Bantahan yang dimaksudkan pada ayat ini adalah pertukaran pikiran. Jadi dalam mencari penyelesaian dalam suatu permasalahan jika tidak dapat diselesaikan dengan cara yang lain, kita dapat menggunakan cara berdiskusi atau saling bertukar pikiran menemukan jalan yang terbaik. Maka penulis berpendapat bahwa salah satu metode pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut adalah metode diskusi. Dengan metode diskusi ini, peserta didik dapat saling bertukar pikiran atau bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan dengan peserta didik yang lainnya.

Hal ini dapat mengembangkan kreatifitas dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga metode ini bukan sekedar memudahkan dalam proses pembelajaran akan tetapi juga dapat memudahkan dalam mendidik pendewasaan pribadi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator

⁷²Abuddin Nata, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 172.

menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bahwa pola komunikasi secara sekunder yang digunakan MUI Kota Binjai dalam melakukan proses komunikasi. MUI Kota Binjai menggunakan media sebagai perantara dalam proses penyampaian informasi (ilmu) kepada kader-kader ulama.

Pola ini dapat dilakukan dalam proses pembinaan kader ulama seperti diajarkan kepada mereka untuk menyampaikan ilmu-ilmu mereka setelah maghrib dengan membaca kitab yang telah ditentukan serta wajib pembelajaran di asrama selama 3 tahun. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Dr.H.M.Jamil,MA selaku Ketua MUI Kota Binjai, mengatakan bahwa: “Pola komunikasi ini kami gunakan dalam bentuk pelatihan seperti pelatihan ceramah subuh dan maghrib. Kemudian diajarkan kepada mereka untuk menyampaikan ilmu-ilmu mereka setelah maghrib dengan membaca kitab yang telah ditentukan.”⁷³

Dalam pembinaan kader ulama, pola komunikasi juga terlihat adanya metode yang digunakan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Juliarsih, M.Pd.I selaku Kepala Tata Usaha pendidikan tinggi kader ulama sekaligus sekretaris komisi pendidikan dalam kepengurusan MUI Kota Binjai, mengatakan bahwa:

Metode yang digunakan metode pembinaan perorangan (individual) dari luar diri. Metode ini berupa pembinaan dari luar didasari atas analisa pribadi seorang kader ulama. Dengan cara membuat sebuah pembelajaran setelah maghrib dengan menyampaikan ilmu-ilmu mereka dengan membaca kitab

⁷³M.Jamil, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, “Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai,” *Wawancara Pribadi*, 11 September 2021.

yang telah ditentukan yang nantinya akan mendapat giliran setiap harinya untuk melatih kader-kader tersebut dalam berkomunikasi khususnya dalam hal menyampaikan ilmu-ilmu agama.⁷⁴

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan mahasiswa kader ulama yaitu Muhammad Haikal Ramadhan dan Wahyu Aditia, yakni sebagai berikut:

Alhamdulillah metode pelatihan ceramah atau biasanya kami sebut dengan kultum di waktu subuh sangat berjalan dengan efektif dan efisien. Serta angkatan kedua kader ulama sudah menerbitkan sebuah buku dengan judul “Islam ajaran dan aplikasi”. Jadi buku tersebut berisi kumpulan ceramah-ceramah yang sudah dikultum setiap subuhnya.⁷⁵

Hal ini didukung dengan hasil wawancara alumni kader ulama (PTKU-MUI) Kota Binjai angkatan I (Pertama) yaitu Harry Permana S.Pd.I sebagai berikut:

Kami sebagai alumni kader ulama juga membuat sebuah komunitas dakwah yang dinamakan muda ngerti fiqih yang tujuannya tidak hanya dari orang-orang yang tua saja, kami ingin mendidik dari muda untuk memahami fiqih salah satu bentuk wadah kami. Setiap bulan minimal 1 kali, membuka kajian secara gratis yang kami laksanakan di Masjid Istiqomah.⁷⁶

Berdasarkan hasil-hasil wawancara di atas pola komunikasi sekunder yang dilakukan oleh MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama ialah pada saat diajarkan kepada mereka untuk menyampaikan ilmu-ilmu mereka setelah maghrib dengan membaca kitab yang telah ditentukan serta wajib pembelajaran di asrama selama 3 tahun. Proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata

⁷⁴Juliarsih, Sekretaris Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai serta KTKU PTKU, “Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai”, *Wawancara Pribadi*, 17 September 2021.

⁷⁵Muhammad Haikal Ramadhani dan Wahyu Aditia, Mahasiswa PTKU-MUI Kota Binjai, “Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai”, *Wawancara Pribadi*, 17 September 2021.

⁷⁶Harry Permana, Alumni Angkatan I Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (PTKU-MUI) Kota Binjai, “Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai”, *Wawancara Pribadi*, 11 September 2021.

lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan digunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Oleh karena itu, dalam pola komunikasi ini MUI Kota Binjai menggunakan media komunikasi seperti buku-buku keagamaan atau kitab-kitab keagamaan dalam menyampaikan ilmu-ilmu keagamaan dan mengajarkannya kepada kader-kader ulama.

c. Pola Komunikasi Linear

Komunikasi linear merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan secara langsung maupun tidak langsung yang memanfaatkan berbagai media komunikasi. Dimana komunikasi ini hanya terjadi satu arah saja tanpa terjadi timbal balik terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi linear merupakan komunikasi satu arah.

Proses pola komunikasi linear ini dapat dilakukan dalam pembinaan kader ulama MUI Kota Binjai pada saat dosen atau pengurus-pengurus MUI Kota Binjai memberikan arahan kepada mahasiswa-mahasiswa kader-kader ulama. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Dr.H.M.Jamil,MA selaku Ketua MUI Kota Binjai, mengatakan bahwa:

Dalam memberikan arahan kepada mahasiswa kader-kader ulama MUI Kota Binjai menggunakan komunikasi satu arah yaitu para ustadz pengurus MUI Kota Binjai pada angkatan I (pertama) bergilir datang ke PTKU untuk berkomunikasi kepada mahasiswa kader-kader ulama. Mereka juga

diajarkan komunikasi untuk mendapatkan wejangan-wejangan (nasihat) dari guru-guru besar (tokoh-tokoh) bahkan tokoh setingkat Sekjen MUI Pusat sudah memberikan wejangan (nasihat) kepada mahasiswa kader ulama, tokoh setingkat Rektor luar negeri seperti Rektor Universitas Islam Antar Bangsa Malaysia serta tokoh politik-politik seperti wakil gubernur Sumut, Walikota hingga anggota DPR-RI sudah memberikan wejangan (nasihat) kepada mahasiswa kader ulama.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas pola komunikasi linear yang dilakukan oleh MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama ialah pada saat memberikan arahan serta peraturan kepada mahasiswa-mahasiswa kader-kader ulama. Peneliti merangkum bahwa yang dilakukan oleh MUI Kota Binjai juga menggunakan pola komunikasi linear sesuai dengan definisinya yaitu proses komunikasi yang berjalan satu arah (hanya penyampaian oleh komunikator kepada komunikan) baik secara tatap muka maupun melalui media.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Proses pola komunikasi sirkular yang dilakukan MUI Kota Binjai yaitu berbentuk pengawasan yang dilakukan oleh musyrif (penjaga asrama) serta ktu ptku MUI Kota Binjai seperti mengawasi pelaksanaan kegiatan perkuliahan di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Juliarsih, M.Pd.I selaku Kepala Tata Usaha pendidikan tinggi kader ulama sekaligus sekretaris komisi pendidikan dalam kepengurusan MUI Kota Binjai, mengatakan bahwa:

Respons kader-kader ulama dalam menerima komunikasi yang diterapkan MUI Kota Binjai terkait dengan peraturan yang ada di PTKU ini sangat positif, mereka menerima karena memang setiap peraturan-peraturan yang

⁷⁷M.Jamil, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, "Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai," *Wawancara Pribadi*, 11 September 2021.

kita terapkan disini wajib dilakukan, dan wajib dipatuhi. Karena seyogyanya ada perjanjian mahasiswa itu dengan pendidikan tinggi kader ulama (PTKU-MUI Kota Binjai) sendiri. Jadi bagi mahasiswa yang tidak mematuhi peraturan yang ada kita akan berikan sanksi semisal dengan menegurnya, tidak mampu juga akan kita berikan surat peringatan kepada orang tuanya langsung, yang bertujuan agar mereka bersungguh-sungguh belajar di PTKU-MUI Kota Binjai.⁷⁸

Pelaksanaan pembinaan mahasiswa kader-kader ulama MUI Kota Binjai meliputi pembinaan keagamaan/mental rohani, pembinaan intelektual, pembinaan kemandirian dan pembinaan kesenian. Dengan adanya program pembinaan yang telah diadakan untuk mahasiswa kader-kader, maka menjadikan suatu keharusan bagi mahasiswa kader-kader ulama untuk melaksanakan dan berpartisipasi dalam program pembinaan itu.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Dr.H.M.Jamil,MA selaku Ketua MUI Kota Binjai, mengatakan bahwa:

“Respons kader-kader ulama secara umum pernah saya tanyakan secara pribadi antar kader-kader ulama, apakah mereka merasa bosan dengan sistem yang diterapkan ptku-MUI Kota Binjai, ternyata mereka tidak bosan justru mereka menikmati suasana itu, meskipun selama 3 tahun pembelajaran terkadang ada gangguan, ada perbedaan pendapat dan itu sangat lazim. Dan menurut saya respons mereka sangat positif dan merasa mendapat peluang yang baik untuk bisa mengembangkan diri, menyampaikan ajaran-ajaran agama untuk pribadi, keluarga dan masyarakat.”⁷⁹

Berdasarkan hasil penelitian, proses pola komunikasi terus dijalankan guna melihat perkembangan mahasiswa-mahasiswa kader ulama dalam proses

⁷⁸Juliarsih, Sekretaris Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai serta KTU PTKU, “Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai”, *Wawancara Pribadi*, 17 September 2021.

⁷⁹M.Jamil, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, “Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai,” *Wawancara Pribadi*, 11 September 2021.

pembinaan. Adapun proses pola komunikasi dalam pembinaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran wajib asrama selama 3 tahun (6 Semester)
- b. Pelatihan ceramah kultum subuh
- c. Pelatihan membaca kitab-kitab yang telah ditentukan
- d. Program menulis karya ilmiah seperti buku
- e. Rihlah (Wisata Alam)
- f. Pelatihan Ceramah dengan Bahasa Asing
- g. Pengabdian Masyarakat (PEMA)

Jika dilihat dari hasil wawancara yang terdapat di atas, pola komunikasi sirkular yang terjadi dalam MUI Kota Binjai terdapat aliran komunikasi yang disebut pola roda. Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Di mana orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota lainnya dan memecahkan masalah dengan saran dan persetujuan anggota lainnya.

Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas. Yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seseorang anggota ini berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya. Orang yang berada di tengah (pemimpin) mempunyai wewenang dan kekuasaan penuh untuk mempengaruhi anggotanya. Penyelesaian masalah dalam struktur roda bisa dibilang cukup efektif tapi keefektifan itu hanya mencakup masalah sederhana saja.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap MUI Kota Binjai ini, komunikasi adalah salah satu tolak ukur suatu hubungan tercipta. Komunikasi digunakan sebagai sarana untuk lebih dekat antara MUI Kota Binjai dengan mahasiswa kader-kader ulama yaitu dengan saling membicarakan hal-hal yang terkait program-program yang dijalankan ataupun saling bertukar pendapat atau informasi mengenai program yang dijalankan sudah berhasil atau tidaknya.

(Tabel 4.2. Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai)

No.	Pola Komunikasi	Keterangan
1.	Pola komunikasi primer	Pola komunikasi ini dilakukan oleh MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama ialah pada saat proses pembinaan kader ulama di kelas oleh ustadz-ustadz yang sudah diamanahkan untuk membentuk mereka berkomunikasi yang baik dan efektif yang tujuan akhirnya untuk membentuk ilmu dan kepribadian setiap kader-kader ulama.
2.	Pola komunikasi sekunder	Pola komunikasi ini dilakukan oleh MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama ialah pada saat diajarkan kepada mereka untuk menyampaikan

		ilmu-ilmu mereka setelah maghrib dengan membaca kitab yang telah ditentukan serta wajib pembelajaran di asrama selama 3 tahun.
3.	Pola komunikasi linear	Pola komunikasi ini dilakukan oleh MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama ialah pada saat memberikan arahan serta peraturan kepada mahasiswa-mahasiswa kader-kader ulama.
4.	Pola komunikasi sirkular	Pola komunikasi tersebut dilakukan dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama, pendidikan, kemandirian dan pembinaan keterampilan.

2. Keberhasilan pola komunikasi yang diterapkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi tidak terlepas dari manusia, baik sebagai komunikator maupun komunikan dapat mempengaruhi proses komunikasi, bagi seorang penerima informasi (komunikan), pengetahuan penting untuk menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh komunikator, sekaligus untuk memberi umpan balik kepada pemberi pesan, karena jika pesan

yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat dipahami oleh komunikan maka komunikasi tersebut dianggap gagal.

Selain manusia isi pesan dan cara menyampaikan pesan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, isi pesan mempengaruhi perilaku penyampaian pesan dan perlu tidaknya pesan yang disampaikan diberi umpan balik. Selain itu cara penyampaian pesan juga sangat berpengaruh, Proses penyampaian pesan mempengaruhi komunikasi karena beberapa penggunaan pola penyampaian pesan yang kurang tepat mengakibatkan distorsi pesan dan bahkan tidak terjadi kontinuitas

Keberhasilan pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam membentuk kader ulama tergantung pada komunikator, isi pesan dan cara penyampaian pesannya, karena jika program-program MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama sangat baik namun cara penyampaian pesannya tidak sesuai, maka program tersebut sangat sulit untuk dijalankan dalam roda pembentukan serta pembinaan.

Keberhasilan pola komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai seperti yang dijelaskan oleh Bapak Dr.H.M.Jamil,MA selaku Ketua MUI Kota Binjai, mengatakan bahwa:

Keberhasilan pola komunikasi yang dilaksanakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam membentuk kader ulama adalah telah terbukti sudah 2 angkatan pendidikan tinggi kader ulama lulus dan berhasil menjadi kader-kader ulama yang diharapkan dapat menyampaikan ilmu-ilmu keagamaan yang sudah diajarkan dan dipelajari selama 3 tahun kepada masyarakat. Adapun angkatan pertama berjumlah 12 orang tahun ajar 2015-2018 sedangkan angkatan kedua berjumlah 13 orang tahun ajar 2018-2021. Oleh karena itu, mahasiswa kader ulama sudah dikenal oleh ustadz-ustadz MUI seperti contohnya apabila ustadz memiliki program ceramah, tidak bisa hadir maka yang menggantikan adalah mahasiswa-mahasiswa kader

ulama, seperti ceramah pengajian, mengisi kajian islam, khutbah jum'at. Di tambah memang lamanya mereka mendalami ilmu yang diajarkan sehingga lebih luas pengetahuannya dalam bidang fiqih, tafsir, hadits dan lain-lain sebagainya⁸⁰

Dari keterangan hasil wawancara di atas dapat diambil informasi bahwa keberhasilan pola komunikasi MUI dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai adalah nilai tambah dari lembaga yang dibawah naungan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, oleh karena itu mereka lebih dikenal di tengah-tengah masyarakat. Ketika para dosen atau staff pengajar pendidikan tinggi kader ulama MUI Binjai berhalangan hadir seperti mengisi pengajian ceramah, atau khutbah jum'at maka yang menjadi penggantinya ialah para mahasiswa kader-kader ulama itu sendiri.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara Ibu Juliarsih, M.Pd.I selaku Kepala Tata Usaha pendidikan tinggi kader ulama sekaligus sekretaris komisi pendidikan dalam kepengurusan MUI Kota Binjai, mengatakan bahwa:

Faktor keberhasilannya yaitu para mahasiswa kader ulama bersungguh-sungguh dalam belajar. Kita juga menekankan kepada mereka bener-bener harus belajar. Jadi ketika sudah tamat dan wisuda di PTKU-MUI Kota Binjai, diharapkan mereka sudah mumpuni keilmuannya dan diakui di masyarakat. Selanjutnya, harus mempunyai karakter yang baik, akhlak yang bagus dan ini merupakan hal utama tentunya mengenai adab dan akhlak mereka.⁸¹

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan mahasiswa kader ulama yaitu Muhammad Haikal Ramadhani dan Wahyu Aditia, yakni sebagai berikut:

⁸⁰M.Jamil, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, "Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai," *Wawancara Pribadi*, 11 September 2021.

⁸¹Juliarsih, Sekretaris Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai serta KTU PTKU, "Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai", *Wawancara Pribadi*, 17 September 2021.

Faktor keberhasilan atau faktor yang mendukung program yang sudah dijalankan MUI Kota Binjai dalam proses pembentukan kader ulama, menurut kami sebagai mahasiswa kader ulama MUI Kota Binjai ialah adanya dosen-dosen yang rata-rata tamatan uinveristas islam negeri serta faktor yang lainnya ialah fasilitas perpustakaan yang berisi buku-buku keagamaan serta berjumpa dengan guru-guru besar dan rihlah (wisata alam), mungkin itu kiranya menurut kami faktor keberhasilan atau faktor yang mendukung dalam proses pembentukan kader ulama.⁸²

Hal ini didukung dengan hasil wawancara alumni kader ulama (PTKU-

MUI) Kota Binjai angkatan I (Pertama) yaitu Harry Permana S.Pd.I mengatakan bahwa:

Menurut saya faktor keberhasilan pola komunikasi yang diterapkan MUI Kota Binjai kepada kami sebagai alumni kader ulama yaitu para ustadz yang ada di MUI Kota Binjai selalu mensupport kami sebagai alumni kader ulama untuk tampil semangat dan terbaik memberikan yang terbaik untuk umat, memberikan yang kemampuan terbaik yang dimiliki, dan kami juga ketika terjun di masyarakat selalu mensosialisasikan bahwasanya MUI Kota Binjai memiliki kader ulama yang memang dipersiapkan untuk masyarakat ataupun umat Islam yang menginginkannya sehingga itu menjadi faktor pendukung maupun keberhasilan sebagai alumni kader ulama untuk selalu tampil pede, karena diluar sana ustadz-ustadz MUI Kota Binjai sudah mensosialisasikan nama-nama kami dan mendukung kami serta mendidik kami dan memperhatikan kami ketika terjun ke masyarakat.⁸³

Berdasarkan hasil-hasil wawancara di atas peneliti, dapat menyimpulkan

bahwa keberhasilan pola komunikasi yang diterapkan MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama terdapat beberapa faktor pendukung di antaranya ialah:

- a. Terbukti sudah 2 angkatan pendidikan tinggi kader ulama lulus dan berhasil menjadi kader-kader ulama yang diharapkan dapat menyampaikan ilmu-ilmu keagamaan yang sudah diajarkan dan dipelajari selama 3 tahun kepada masyarakat. Adapun angkatan pertama berjumlah 12 orang tahun ajar 2015-

⁸²Muhammad Haikal Ramadhani dan Wahyu Aditia, Mahasiswa PTKU-MUI Kota Binjai, "Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai", *Wawancara Pribadi*, 17 September 2021.

⁸³Harry Permana, Alumni Angkatan I Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (PTKU-MUI) Kota Binjai, "Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai", *Wawancara Pribadi*, 11 September 2021.

2018 sedangkan angkatan kedua berjumlah 13 orang tahun ajar 2018-2021 dan sekarang sedang berjalan pada angkatan ketiga dengan tahun ajar 2021-2024 berjumlah 15 orang.

- b. Mahasiswa yang belajar di pendidikan tinggi kader ulama MUI Kota Binjai ini wajib diasramakan selama 3 tahun dan masa pembelajaran selama 6 semester dengan pembelajaran mengenai ilmu keagamaan sehingga wawasan mereka semakin luas yang memudahkan mereka untuk menyampaikan materi/ceramah keagamaan di tengah-tengah masyarakat.
- c. Adanya dorongan semangat yang dilakukan oleh para dosen dan ustadz-ustadz pengurus MUI Kota Binjai kepada mahasiswa maupun alumni yang terjun langsung di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya dorongan semangat maka mahasiswa maupun alumni kader ulama MUI Kota Binjai tidak mudah putus asa dalam menyebarkan atau menyampaikan ilmu yang mereka miliki kepada masyarakat khususnya umat Islam.
- d. Serta ketersediaan sumber daya manusia (mahasiswa dan alumni) yang memiliki akhlak dan pengetahuan keilmuan yang baik yang dapat mendukung proses pembentukan kader ulama MUI Kota Binjai.

3. Hambatan Pola Komunikasi yang dialami Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang

dapat merusak komunikasi. Begitu juga komunikasi yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai mengalami berbagai hambatan yang menghambat proses komunikasi dalam menerapkan program kerja dan membentuk kader ulama di Kota Binjai.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Dr.H.M.Jamil,MA selaku Ketua MUI Kota Binjai, mengatakan bahwa:

Hambatan dalam proses pembentukan kader ulama itu pasti ada. Pertama,ada mahasiswa yang kurang bakat dalam berkomunikasi di publik atau bisa kita sebut dengan *public speaking*. Secara otomatis bisa jadi komunikator. Atau bisa disebut dengan bawaan pribadi mahasiswa kader ulama yang belum terlatih untuk berkomunikasi. Kedua, yang berhubungan dengan perangkat-perangkat alat komunikasi yang dibutuhkan untuk berkomunikasi secara modern maksudnya yaitu sekarang memang sudah ada *handphone*, tapi kalau ada perangkat-perangkat yang lebih seperti laboratorium komunikasi atau bentuk lainnya. Mungkin dengan adanya studio komunikasi bisa lebih hebat.⁸⁴

Hal yang berbeda yang disampaikan dalam wawancara dengan Ibu Juliarsih, M.Pd.I selaku Kepala Tata Usaha pendidikan tinggi kader ulama sekaligus sekretaris komisi pendidikan dalam kepengurusan MUI Kota Binjai, mengatakan bahwa:

Hambatan komunikasi yang di alami yang pertama yaitu dengan pendanaan. Memang mahasiswa-mahasiswa kader ulama disini gratis keseluruhannya, tidak ada di pungut biaya sedikitpun. Kedua, fasilitas dari pendidikan tinggi kader ulama MUI Kota Binjai masih terbatas, seperti laptop, infocus, dan yang paling utama dalam proses pembentukan kader ulama ialah hambatan dalam fasilitas pustaka. Karena mengingat perpustakaannya masih sedikit buku-buku. Oleh karena itu kami selaku bagian komisi pendidikan MUI Kota Binjai beserta pengurus MUI lainnya bekerja keras mencari dana untuk mahasiswa kader-kader ulama.⁸⁵

⁸⁴M.Jamil, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, “Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai,” *Wawancara Pribadi*, 11 September 2021.

⁸⁵Juliarsih, Sekretaris Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai serta KTU PTKU, “Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai”, *Wawancara Pribadi*, 17 September 2021.

Hal yang berbeda yang disampaikan dalam wawancara dengan mahasiswa kader ulama yaitu Muhammad Haikal Ramadhani dan Wahyu Aditia, yakni sebagai berikut:

Menurut kami hambatan komunikasi ialah pada awal-awal pembelajaran di pendidikan tinggi kader ulama MUI Kota Binjai ini khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah atas (SMA) yang lebih sedikit ekstra untuk beradaptasi dalam masalah pembelajaran dan sebagainya. Dibandingkan mahasiswa yang berasal dari tingkat madrasah aliyah (MA) atau pesantren. Selanjutnya, hambatannya yaitu masih kurangnya media komunikasi ataupun alat komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran kami seperti fasilitas pustaka yang terbatas serta dibutuhkan laptop untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.⁸⁶

Hal ini didukung dalam wawancara alumni kader ulama (PTKU-MUI) Kota Binjai angkatan I (Pertama) yaitu Harry Permana S.Pd.I mengatakan bahwa: “Menurut saya sebagai alumni kader ulama, hambatan komunikasi yaitu pada saat angkatan 1 keterbatasan sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembentukan kader ulama khususnya dalam bidang fasilitas pustaka.”⁸⁷

Berdasarkan hasil-hasil wawancara di atas, peneliti menemukan beberapa hambatan pola komunikasi yang diterapkan MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama, diantaranya yaitu:

a. Hambatan Teknis

Keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi untuk mendukung proses pembinaan kader ulama. Dari sisi teknologi, semakin berkurang dengan adanya

⁸⁶Muhammad Haikal Ramadhani dan Wahyu Aditia, Mahasiswa PTKU-MUI Kota Binjai, “Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai”, *Wawancara Pribadi*, 17 September 2021.

⁸⁷Harry Permana, Alumni Angkatan I Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (PTKU-MUI) Kota Binjai, “Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai”, *Wawancara Pribadi*, 11 September 2021.

temuan baru dibidang kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga saluran komunikasi dapat diandalkan dan efisien sebagai media komunikasi.

b. Hambatan Semantik

Gangguan semantik maksudnya ialah hambatan dalam proses penyampaian pengertian secara efektif. Seperti hasil wawancara dengan mahasiswa kader ulama yang menyesuaikan atau beradaptasi mengenai masalah pembelajaran yang berbeda dengan tingkat sebelumnya.

c. Hambatan Manusiawi

Hambatan manusiawi maksudnya dalam hasil penelitian ini yaitu seperti masalah pendanaan, serta ada mahasiswa yang kurang bakat dalam berkomunikasi di publik atau bisa kita sebut dengan *public speaking*. Secara otomatis bisa jadi komunikator. Atau bisa disebut dengan bawaan pribadi mahasiswa kader ulama yang belum terlatih untuk berkomunikasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan yang telah peneliti sampaikan pada hasil penelitian, maka perlu adanya analisis ataupun interpretasi dari apa yang dijelaskan, yang peneliti rangkum dalam kesimpulan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah :

1. Pola komunikasi yang di terapkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai terdiri dari 4 pola yaitu Pertama, pola komunikasi primer ini dilakukan pada saat proses pembinaan kader ulama di kelas oleh ustadz-ustadz yang sudah diamanahkan untuk membentuk mereka berkomunikasi yang baik dan efektif yang tujuan akhirnya untuk membentuk ilmu dan kepribadian setiap kader-kader ulama. Kedua, pola komunikasi sekunder ini dilakukan pada saat diajarkan kepada mereka untuk menyampaikan ilmu-ilmu mereka setelah maghrib dengan membaca kitab yang telah ditentukan serta wajib pembelajaran di asrama selama 3 tahun. Ketiga, pola komunikasi linear ini dilakukan pada saat memberikan arahan serta peraturan kepada mahasiswa-mahasiswa kader-kader ulama. Dan keempat pola komunikasi sirkular dilakukan dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama, pendidikan, kemandirian dan pembinaan keterampilan.
2. Keberhasilan pola komunikasi yang diterapkan MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama ialah telah lulus dua (2) angkatan mahasiswa kader

ulama dan menjadi nilai tambah dari lembaga yang di bawah naungan dari majelis ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, oleh karena itu mereka lebih dikenal di tengah-tengah masyarakat. Kemudian, keberhasilan pola komunikasi MUI Kota Binjai, yaitu mahasiswa pendidikan tinggi kader ulama MUI Binjai sudah lama belajar ilmu keagamaan sehingga wawasan mereka semakin luas yang memudahkan mereka untuk menyampaikan materi/ceramah keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Kemudian faktor keberhasilannya yaitu ketersediaan sumber daya manusia (mahasiswa dan alumni) yang memiliki akhlak dan pengetahuan keilmuan yang baik yang dapat mendukung proses pembentukan kader ulama MUI Kota Binjai.

3. Hambatan pola komunikasi yang diterapkan MUI Kota Binjai dalam membentuk kader ulama ada 3 yaitu hambatan teknis, hambatan semantik dan hambatan manusiawi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Ketua MUI Kota Binjai menjadi bahan masukan untuk menyusun dan memperbaiki program-program Majelis Ulama Indonesia (MUI) khususnya dalam Perguruan Tinggi Kader Ulama Kota Binjai.
2. Kepada mahasiswa dan alumni pendidikan tinggi kader ulama MUI Binjai untuk mendukung aktif semua program-program pembentukan kader ulama. Para mahasiswa dan alumni pendidikan tinggi kader ulama

MUI Binjai merupakan calon-calon ulama yang nantinya akan menjadi tempat umat bertanya tentang permasalahan keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

3. Kepada Masyarakat untuk lebih memperhatikan program-program yang dilaksanakan MUI Kota Binjai khususnya dalam pembentukan kader ulama dalam permasalahan dana agar menyumbangkan sedikit hartanya untuk mendukung proses pembelajaran hingga pembentukan kader-kader ulama. Masyarakat harus sadar bahwa jangan sampai mengejar dunia sehingga melupakan bekal di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widia Padjajaran.
- Basuki. Sulisty. 1989. *Pengantar Dokumentasi Ilmiah*. Jakarta: Kesaint Balance.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Daryanto. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- _____. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fattah, Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosada Karya.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Helmy, Masdar . *Dakwah Islam Alam Pembangunan*. Semarang: CV Thoha Putra.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Indrajit. 2001. *Analisis dan Perancangan Sistem Berorientasi Object*. Bandung: Informatika.
- Js, Badudu. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kholil, Syukur. 2006. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta:Prenada Media Group.
- Masmuh, Abdullah. 2008. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Malang: UMM Pers.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Muslihah. 2013. *Kederisasi Muballighah Melalui Pelatihan Khitobah (Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang)*. Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.
- Nuruddin. 2010. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Partanto, Puis A. dan M.Dahlan Al-Barthy. 1994. *Kamus Besar Bahasa Ilmiah Popular*. Surabaya: Arkola.

- Profil Majelis Ulama Indonesia (Pusat dan Sumatera Utara)*. 2006. Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara.
- Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purwasito, Andrik. 2002. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- R.G, Murdick. 1991. *Sistem Informasi untuk Manajemen Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Rais, Amin. 1995. *Moralitas Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Dinamika.
- Sidharta, Lani. 1995. *Pengantar Sistem Informasi Bisnis*. Jakarta: PT ELEX Media Komputindo.
- Simamora, Priestsaweny Riris T. 2021. *Komunikasi Organisasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syam et al, Ichwan. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Organisasi, Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: MUI Pusat.
- Tim Redaksi. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winardi. 2005. *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

B. Jurnal Online

- Irnawati. 2018. *Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Tinggi dan Kecenderungannya Memilih Pendidikan Tinggi Lanjutan (Studi Pada Siswa Kelas XII SMAN 3 Luwu Tahun Ajaran 2017/2018)*, Jurnal Pendidikan Ekonomi.
- Ismail, Arifudin .2006. *Efektifitas Pendidikan Kader Ulama di Berbagai Pesantren*, Jurnal Al-Qolam, 12 (1): 1-30.
- Qadir, Abdul dan Sarbiran. 2000. *Kaderisasi Kepemimpinan Agama Melalui Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi, 2 (3): 1-16.
- Rismayanti. 2018. *Hambatan Komunikasi yang sering Dihadapi dalam Sebuah Organisasi*, Jurnal Al-Hadi, 4 (1): 1-10.
- Syahlaili, Muhari. et al.. 2019. *Problematic Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara Dalam Melahirkan Ulama Di Masyarakat Sumatera Utara*, Jurnal At-Tazakki, 3 (1): 1-19.

C. Web Online

MUI Partner Pemerintah Capai Kemaslahatan Umat, *Republika Online*, Di Akses Pada Tanggal 08 Juni 2021, Jam 15.30 WIB.

<https://wikipedia.com,profil binjai>, diakses pada tanggal 01 Juli 2021 Pukul 13:00 WIB.

<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/Kota Binjai-Pdf>, diakses pada tanggal 03 Oktober 2021, Pukul 14: 00 WIB.

Pola Komunikasi yang Baik menurut Islam (2019). *sippfm.com*. Diakses melalui <https://sippfm.com/pola-komunikasi-yang-baik-menurut-islam/> pada tanggal 03 Oktober 2021 Pukul 14:00 WIB

Dikutip dari *muisumut.com* diakses pada tanggal 13 September 2021 Pukul 14:00 WIB

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Judul Skripsi: “Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai”

Wawancara untuk Ketua MUI Kota Binjai sekaligus Ketua pendidikan tinggi kader ulama (PTKU) Bapak Dr.H.M.Jamil,MA.

A. Sejarah Berdirinya PTKU-MUI Kota Binjai

1. Bagaimana sejarah berdirinya pendidikan tinggi kader ulama Majelis Ulama Indonesia (PTKU-MUI) Kota Binjai?

B. Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang diterapkan atau dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam membentuk kader ulama?
2. Bagaimana respons kader-kader ulama dalam menerima bentuk komunikasi yang diterapkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai?
3. Apa saja faktor keberhasilan pola komunikasi yang diterapkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai?

C. Program Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam Membentuk Kader Ulama

1. Apa saja program Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam membentuk kader ulama?
2. Apakah program-program yang tersebut sudah terealisasi atau sudah berhasil?
3. Apakah faktor pendukung Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menjalankan program pembentukan kader ulama?

D. Hambatan dan Solusi

1. Apa hambatan yang dialami Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam membentuk kader ulama?
2. Bagaimana cara mengatasi hambatan (solusi) yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai?

Wawancara untuk Kepala Tata Usaha PTKU-MUI Kota Binjai sekaligus Sekretaris Komisi Pendidikan MUI Kota Binjai (Ibu Juliarsih.M.Pd.I)

A. Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang diterapkan atau dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam membentuk kader ulama?
2. Bagaimana respons kader-kader ulama dalam menerima bentuk komunikasi yang diterapkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai?
3. Apakah metode yang digunakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam membentuk kader ulama khususnya dalam hal pembelajaran?
4. Apakah media yang digunakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam mendukung proses pembentukan kader ulama? Dan apakah menurut anda sudah tepat dalam menggunakan media tersebut?

B. Program Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam Membentuk Kader Ulama

1. Apa saja program Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam membentuk kader ulama?
2. Apakah program-program yang tersebut sudah terealisasi atau sudah berhasil?
3. Bagaimana cara Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam menjalankan program tersebut?

4. Apakah faktor keberhasilan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menjalankan program pembentukan kader ulama?

C. Hambatan dan Solusi

1. Apa hambatan yang dialami Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam membentuk kader ulama?
2. Bagaimana cara mengatasi hambatan (solusi) yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai?

Wawancara untuk Mahasiswa Kader Ulama PTKU-MUI Kota Binjai

A. Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai

1. Menurut anda sebagai mahasiswa kader ulama, Bagaimana bentuk komunikasi yang diterapkan atau dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam membentuk kader ulama?
2. Bagaimana respons anda sebagai mahasiswa kader ulama dalam menerima bentuk komunikasi yang diterapkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai?
3. Apakah fasilitas atau media yang digunakan sudah cukup memadai untuk proses pembentukan kader ulama khususnya dalam hal pembelajaran?

B. Program Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam Membentuk Kader Ulama

1. Menurut anda, bagaimana program yang sudah dijalankan MUI Kota Binjai khususnya dalam pembentukan kader ulama seperti wajib asrama selama 3 tahun serta latihan ceramah subuh dan maghrib, apakah sudah berjalan dengan lancar dan efektif?
2. Menurut anda, apa saja faktor yang mendukung program yang sudah dijalankan MUI Kota Binjai dalam proses pembentukan kader ulama?

C. Hambatan

1. Menurut anda, apakah ada hambatan yang anda rasakan selama mengikuti proses pembentukan kader ulama di PTKU-MUI Kota Binjai?

Wawancara untuk Alumni Kader Ulama PTKU-MUI Kota Binjai

A. Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai

1. Menurut anda sebagai alumni kader ulama, Bagaimana bentuk komunikasi yang diterapkan atau dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam membentuk kader ulama?
2. Menurut anda sebagai alumni, apakah sudah efektifkah proses komunikasi yang diterapkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membentuk kader-kader ulama di Kota Binjai?

B. Program Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam Membentuk Kader Ulama

1. Menurut anda sebagai alumni, bagaimana program yang sudah dijalankan MUI Kota Binjai khususnya dalam pembentukan kader ulama seperti wajib asrama selama 3 tahun serta latihan ceramah subuh dan maghrib, apakah sudah berjalan dengan lancar dan efektif?
2. Menurut anda, apa saja faktor yang mendukung program yang sudah dijalankan MUI Kota Binjai dalam proses pembentukan kader ulama?

C. Hambatan

1. Menurut anda, apakah ada hambatan yang anda rasakan selama mengikuti proses pembentukan kader ulama di PTKU-MUI Kota Binjai?

Lampiran II : Dokumentasi Wawancara

Foto dengan Informan Penelitian I (Bapak Dr. H.M.Jamil,MA selaku Ketua MUI Kota Binjai dan Ketua PTKU) pada Tanggal 11 September 2021



Foto dengan Informan Penelitian II (Ibu Juliarsih, M.Pd.I selaku Sekretaris Komisi Pendidikan MUI Kota Binjai dan Kepala Tata Usaha PTKU) pada Tanggal 18 September 2021



Foto dengan Informan Penelitian III dan IV (Mahasiswa Pendidikan Tinggi Kader Ulama MUI Kota Binjai) pada Tanggal 18 September 2021



**Foto dengan Informan Penelitian V (Alumni PTKU-MUI Kota Binjai) pada
Tanggal 18 September 2021**



Lampiran III: Pedoman Observasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan observasi yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai.

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik pelaksanaan pembentukan kader ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai.

B. Instrumen Observasi

NO	INDIKATOR	KETERANGAN
1.	Letak Geografis	
2.	Kegiatan Pembentukan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Kota Binjai	
3.	Fasilitas, Sarana dan Prasarana	

Lampiran IV: Hasil Observasi

Gedung Perkuliahan dan Asrama Kader Ulama MUI Kota Binjai di Jalan Ar.Hakim, Kelurahan Nangka, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai



Dokumentasi Wisuda Angkatan I Kader Ulama MUI Kota Binjai Tahun 2018



Dokumentasi Wisuda Angkatan II Kader Ulama MUI Kota Binjai Tahun 2021



Dokumentasi Kegiatan Kader Ulama Angkatan II MUI Kota Binjai





Lampiran V: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor B-1326/DK/DK.V.1/TL.00/04/2021
Lampiran : -
Hal Izin Riset

05 April 2021

Yth. Bapak/Ibu Kepala Kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Fauziah Nur
Nim : 0101171036
Tempat/Tanggal Lahir : Binjai, 20 Juli 1999
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran
Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jl.Ir.H.Juanda II No.08 Lk. IV
Kelurahan Mencirim Kecamatan Binjai Timur

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jalan Olahraga, No.3 Kelurahan Timbang Langkat, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai. Guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 05 April 2021
a.n. DEKAN
Wakil Dekan I



Digitally Signed
Dr. Rubino, MA

NIP. 197312291999031001

Tembusan:

- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

Info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat

Lampiran VI: Surat Balasan telah Melakukan Penelitian




MAJELIS ULAMA INDONESIA
KOTA BINJAI
 WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA, ZU'AMA DAN CENDIKIAWAN MUSLIM
Jalan Olahraga No. 2 Kelurahan Tembong Langkat Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai
 Email: majelis@mu.kotabinjai.com

Binjai, 30 Safar 1443 H
07 Oktober 2021 M

Nomor : B. 021/DP-K.H.09/SR/X/2021
Lamp : -
Hal : Penelitian Lapangan

Kepada Yth Bapak/ibu;

Dekan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Cq. Wakil Dekan I

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan salam silaturahmi serta do'a semoga Bapak/ibu senantiasa dalam keadaan sehat wal'afiyat serta tetap dalam lindungan Allah SWT sehingga dapat melaksanakan tugas dan aktivitas sehari-hari.

Berhubung dengan masuknya surat dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan nomor B-1326/DK/DK.V.1/TL.00/04/2021. Hal: Penelitian Lapangan, dari mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang ber-:

Nama : FAUZIAH NUR
Nim : 0101171036
Semester/Jurusan : VII/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tahun Akademik : 2020/2021
Judul Penelitian : *Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai.*

Dengan ini kami menyatakan benar bahwa nama tersebut di atas telah melakukan *Penelitian Lapangan* di Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (DP. MUI) Kota Binjai

Demikian surat ini kami sampaikan. dan dapat di pergunakan sebagai mana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
KOTA BINJAI**

Ketua Umum

DR. HM. JAMIL, MA



Sekretaris Umum

H. JAPAR SIDIQ, S.Ag, M.SI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**IDENTITAS**

1. Nama : Fauziah Nur
2. NIM : 0101171036
3. Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
5. Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
6. Tempat/Tgl Lahir : Binjai, 20 Juli 1999
7. Anak ke : 3 dari 3 Bersaudara
8. Alamat : Jalan. Ir. H.Juanda, Gg. Juanda II No.08 Kota Binjai
9. Nama orang tua :
Ayah : Syaiful Fauzi
Ibu : Sunarni

PENDIDIKAN

1. SDN O23897 Kota Binjai Lulus Tahun 2011
2. MTS Negeri Kota Binjai Lulus Tahun 2014
3. MA Negeri Kota Binjai Lulus Tahun 2017
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Tahun 2021

PRESTASI

1. Juara 1 Musabaqah Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an Tingkat Kotamadya Binjai Tahun 2021
2. Juara 2 Musabaqah Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an Tingkat Kotamadya Binjai Tahun 2020
3. Juara 3 Musabaqah Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an Tingkat Kotamadya Binjai Tahun 2019
4. Juara 3 Musabaqah Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an Tingkat Kotamadya Binjai Tahun 2018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telepon (061) 6615683-6622925 Faksimil (061) 6615683
www.fdk.uinsu.ac.id

LEMBAR PERBAIKAN UJIAN MUNAQASYAH KPI

NAMA/NIM : FAUZIAH NUR/ 0101171036

JUDUL SKRIPSI : POLA KOMUNIKASI MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) DALAM

MEMBENTUK KADER ULAMA DI KOTA BINJAI

HARI/TANGGAL : SENIN/ 08 NOVEMBER 2021

NO	DOSEN PENGUJI	BIDANG	CATATAN PENGUJI	TANDA TANGAN DOSEN
1	Prof. Dr. Syukur Kholil, MA	ISI	1. Tidak ada revisi (perbaikan) pada isi skripsi	
2	Dr. Mukhtaruddin, MA.	TEKNIK	1. Bab I bagian batasan istilah tambahkan tanggal dan waktu penelitian 2. Pada bagian lampiran tambahkan pedoman observasi	
3	Dr. Efi Brata Madya, M.Si.	ILMU AGAMA (Pembimbing I)	1. Tidak ada revisi	
4	Dr. Mailin, MA.	ILMU DAKWAH (Pembimbing II)	1. Bab IV Hasil Penelitian di bagian B temuan khusus tambahkan ayat dakwah yang sesuai dengan pola komunikasi yang dilakukan MUI dalam membentuk kader ulama di Kota Binjai serta metode dakwah yang diterapkan.	

Sekretaris Munaaqasyah KPI

Dr. Fatma Yulia, MA
NIP: 197607212005012003